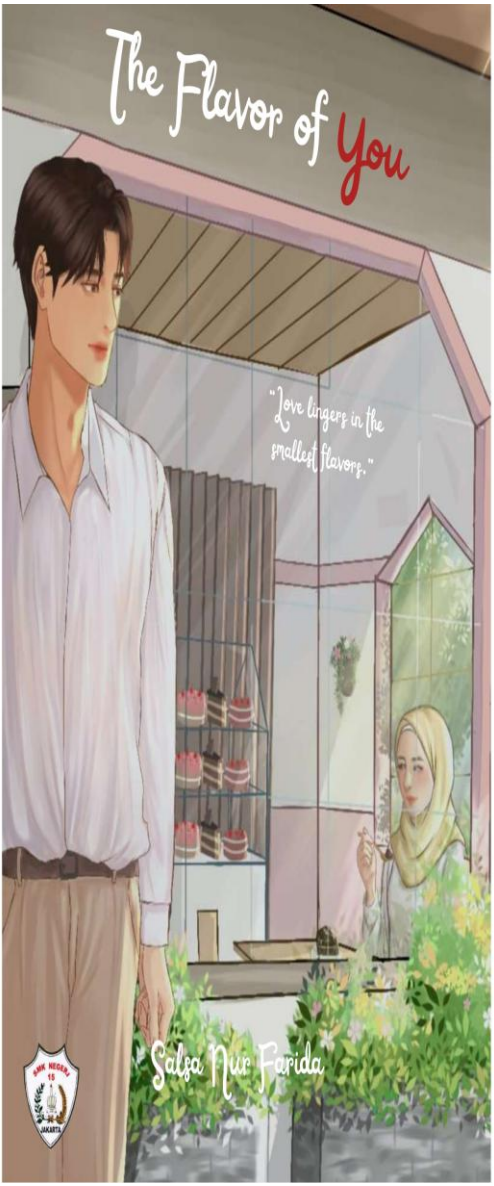
The Flavor of You
"Love lingers in the smallest flavors."
Salsa Nur Farida

The Flavor of You

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan cerpen yang berjudul **"The Flavor of You"** dengan baik. Cerpen ini merupakan hasil imajinasi dan pengolahan rasa yang dituangkan dalam bentuk karya sasta.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Ermayanti,M.Pd. selaku Kepala SMKN 15 Jakarta dan Ibu Diah Rahmadani, M.Pd,, selaku guru yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini. Terima kasih juga kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberi dukungan selama proses penulisan berlangsung.

Cerpen ini menceritakan tentang perjalanan seorang gadis bernama Ayla yang menemukan arti cinta dan perpisahan di negeri asing., Mesir. Melalui kisah ini, penulis berharap pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, ketulusan dan keberanian menghadapi kenyataan.

Penulis menyadari bahwa cerpen ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya di masa mendatang.

Jakarta, 19 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
PESAN MORAL iv
PROLOG v
BAB I 1
BAB II 4
BAB III 8
BAB VI 18
BAB VII 24
BAB VIII 30
BAB IX 41
BAB X 48
BAB XI 59
BAB XIII 64
BAB XIII 73
BAB XIV 79
BAB XV 86
BIOGRAFI 91

PESAN MORAL

Cinta yang tulus tidak selalu bisa dimiliki, tetapi selalu memberi makna.

Ayla dan Zayn saling mencintai, namun keadaan membuat mereka memilih jalan yang tidakmudah.

1. **Setiap pertemuan punya alasan, dan setiap perpisahan menyimpan pelajaran,**
   Kehadiran Zayn dalam hidup Ayla bukan tanpa tujuan, bahkan meski akhirnya takdir tuhan yang bertindak.
2. **Rahasia yang disembunyikan demi kebaikan kadang memicu menjadi luka yang dalam.**
   Zayn menyimpan sesuatu yang membuatnya menjauh, dan itu melukai Ayla yang tak tahu alasan sebenarnya.
3. **Terkadang, jawaban dari takdir bukanlah "bersama", tapi "berarti".**
   Cerita ini mengajak kita menerima bahwa cinta yang tidak sampai pun tetap bisa menjadi kisah indah yang abadi di hati.

PROLOG

Tidak pernah terlintas di pikiran Ayla bahwa ia harus menempuh pendidikan kuliahnya di negara timur tengah, jika tidak karena perintah Bunda. Hari demi hari ia habiskan untuk terus belajar, belajar dan belajar. Hingga ia jatuh cinta pada pemuda keturunan Mesir-Indonesia, Zayn. Berawal dari berkunjung ke salah satu kedai di pinggiran kota Alexandria dan memesan Basbousa Cake, lalu menjadi tour guide pribadi Ayla untuk lebih mengenal negara Mesir.

Setelah satu tahun berteman, di suatu malam yang dingin dan di selimuti rerintik hujan di alexandria, Ayla menyatakan cintanya pada Zayn. Zayn merasakan akan perasaannya yang sama pada gadis 20 tahun yang baru saja menyatakan cintanya, namun ada suatu hal yang membuat ia menutup cintanya untuk Ayla. Ada suatu rahasia besar mengapa Zayn tidak bisa bersama dengan Ayla, sesuatu yang tidak seharusnya Ayla tahu.

Cinta antara mereka berdua semakin buruk ketika Zayn mengatahui jika sahabatnya, Husein mencintai Ayla juga. Berawal dari mengerjakan tugas bersama di salah satu perpustakaan, hingga membuka percakapan antara keduanya mengenai sebuah “cinta”.

Lalu, akan kah Ayla dan Zayn bisa bersama?
Apa rahasia yang Zayn sembunyikan dari Ayla?
Dan bagaimana dengan cinta segitiga antara Husein, Ayla, dan Zayn?

BAB I

KEMBALI

"Aku ingin memahami samudramu, bagaimana ombak yang jauh ku pandang itu mampu membawaku hanyut. Bagaimana angin yang membelaiku dengan penuh lembut, dan bagaimana bisa aku sejatuh ini pada hamparan biru yang menyimpan sejuta teka-teki yang kamu simpan sendiri. Tentang tenangnya yang membuatku ingin berlama-lama di tepian sambil menitipkan untaian doa di bibir pantai. Dan tidak lupa, tentang badainya yang selalu ingin ku tenangkan. Saat semua orang menganggap itu menakutkan, Adakah kesempatan? Agar aku bisa menjadi bagian antara pasang surutnya kamu?"

Ayla dinda shafeea, gadis keturunan Indonesia yang kembali mengunjungi Mesir untuk ketiga kalinya. Mengenyam pendidikan di Mesir selama empat tahun lamanya, tinggal di kota yang penuh gurun pasir, dan disini juga ia mencintai laki-laki keturunan Indonesia Mesir. Di tengah riuh pikuknya kota Mesir, Ayla menyempatkan untuk mengunjungi sebuah makam yang sudah berumur 10 tahun lebih, makam itu adalah makam Abi-nya. Ayla mengunjungi Mesir kembali untuk berdoa dan meminta restu pada Abi-nya yang sudah lama meninggal dunia. Dan satu makam sahabatnya, tak lupa ia kunjungi juga.

"Mau saya antar?"

"Tidak perlu Hussein, aku bisa sendiri."

Hussein, adalah calon suami Ayla. Mereka sudah berteman selama sepuluh tahun lebih dan mereka juga mengenyam pendidikan yang sama di kairo, Mesir. Sebelum hari pernikahan di langsungkan, Ayla meminta izin pada keluarganya untuk ke Mesir,

berziarah pada makam almarhum Abi-nya. Di temani Hussein, sang calon mempelai suami, seta adik perempuannya Zainab.

Setelah berdoa dan meminta restu atas pernikahannya nanti pada makam Abi, Ayla pindah ke sebuah makam yang berada di ujung dekat sebuah pohon kurma. Nisan dengan bertuliskan "*Muhammad zayyan omar al fatih"* Terlihat jelas, sepertinya makam itu belum terlalu lama. Mungkin sekitar satu tahun? Ayla mengusap nisan itu dan menitihkan air matanya di atas makam milik seorang lelaki, seakan belum ikhlas dengan kepergiannya, Ayla beberapa kali memukul-mukul tumpukan tanah.

"Kamu jahat Zayn"

"Kamu bilang kita akan lulus sama-sama, tapi kamu malah meninggalkan aku, aku sudah tahu semuanya Zayn... kamu berbohong jika kamu tidak cinta dengan aku? Kamu bohong atas tunangan kamu itu, kamu bohong kalau kamu sedang baik-baik saja. Kamu bohong Zayn!"

Entah siapa seseorang yang di sebut "Zayn" oleh Ayla, tapi yang jelas Ayla masih terpukul dengan kepergiaan Zayn. Seakan-akan Zayn adalah orang yang sangat berarti. Ayla terus menangis di depan makam Zayn, tanpa mengetahui jika Hussein berada di belakangnya. Hussein menatap lama calon isterinya yang masih menangisi sebuah makam, lalu ia tertunduk. Dan mulai mengeluarkan suara.

"Kamu masih mencintainya, Ayla?"

Suara Hussein menyadarkan Ayla akan kehadirannya, Ayla menyeka air matanya dan menggeleng. Dia tidak mau membuat hati Hussein bersedih.

“Kamu tidak bisa menyembunyikannya dariku Ayla. Aku bisa melihat cinta itu masih ada.” Ucap Hussein dengan suara baritonnya yang khas.

“Tidak ada cinta, Hussein. Dia hanya sebatas sahabat bagiku.”

“Tidak ada sahabat antara lelaki dan perempuan Ayla. Jika kamu mengatakan sahabat, itu bohong.”

“Lalu bagaimana dengan kita Hussein, apakah kamu pernah mencintaiku juga? kita sudah bersahabat selama sepuluh tahun lamanya, Ummi mu dan Bunda juga sudah bersahabat.” Ayla tersulut emosi karena ucapan Hussein.

“Kita pulang ke Indonesia, sebentar lagi pesawat akan berangkat.” Ayla berjalan melewati Hussein dengan tatapan yang datar, dan terus berjalan menjauhi makam Zayn.

“Kita tidak bisa melangsungkan pernikahan, ketika salah satu dari sepasang insan masih mencintai seseorang di masa lalunya. Aku bisa membatalkan pernikahan kita Ayla.” Ayla menghentikan langkahnya ketika mendengar ucapan yang keluar dari mulut Hussein. “Jadi kau ingin memperparah penyakit Ummi amira dengan membatalkan pernikahan kita?” yang di tanya, tidak dapat menjawab pertanyaan yang keluar dari bibir Ayla. Hussein langsung pergi ke arah mobil dan meninggalkan tempat pemakaman.

Sulit bagi Ayla menerima apa yang selama ini sudah terjadi di hidupnya, dia hanya terus berdoa pada pencipta agar hidupnya berjalan yang terbaik menurut Allah Swt. Ayla kembali menatap makam Zayn cukup lama, hingga akhirnya ia pergi meninggalkan Mesir untuk selama-lamanya.

BAB II

KEDAI KUE DI TEPI KOTA.

Alexandria Mesir, 2019.

Kedai kue yang sangat terkenal di kota alexandria tengah ramai pelanggan. Salah satu kue yang terkenalnya adalah *mizue cheesecake,* keramaian akan kedai itu membuat salah satu mahasiswi al-azhar tertarik untuk datang ke kedai yang bernama pattiserie karna rekomendasi dari salah satu sahabatnya. Perempuan dengan jilbab coklat, memotret kedai yang ramai pelanggan dan beberapa ornamen klasik di sekitar kedai itu. Hingga salah satu waiters menegurnya, "*Please don't take pictures here!"* setelah menyadari jika tidak di perbolehkan memfoto di kedai itu, mahasiswi al-azar yang bernama Ayla langsung meminta maaf dan langsung menyembunyikan kameranya.*"I'am sorry, i don't know.."* ucapnya sembari menundukkan kepalanya terus-menerus.

Seorang lelaki melihat perilaku Ayla yang menurutnya lucu, lalu ia bertanya pada waiters yang menegur Ayla dan ia pun mengerti. Lelaki itu menghampiri Ayla yang terduduk di kursi dengan wajah yang ketakutan dan menahan malu.

"Excuse me, what message do you want?"

"ah, ehmmm... please give me *basbousa cake"*

"*basbousa cake?* Ok, wait for you order"

"Thank you sir."

Pelayan lelaki itu merasa aneh, menu yang sedang viral di kedai ini adalah *mizue cheesecake* tapi mengapa pelanggan yang satu ini malah memesan *basbousa cake,* salah satu kue khas negara Mesir.

Setelah sekitar lima belas menit, pesanan Ayla datang dan langsung di hidangkan oleh pelayan lelaki tadi. Ayla yang menyadari hidangannya telah datang pun menutup telfon dari sang adik yang berada di Indonesia. “Nanti Kak ayi kabarkan lagi, bye... assalamualaikum” pelayan lelaki itu menyadari jika Ayla adalah orang Indonesia dari cara bicaranya di telfon yang tak sengaja ia dengar.

“Maaf, tapi apakah kamu orang Indonesia?” suara yang khas seperti orang asing yang baru saja belajar bahasa Indonesia keluar dari mulut pelayan kedai. “Ya, kamu orang Indonesia juga?” Ayla pun bertanya juga dengan suara yang semangat serta wajah yang ceria. “Ya, saya keturunan Indonesia. Saya sudah lama tinggal di Indonesia, sekitar delapan tahun, jadi saya bisa berbicara menggunakan bahasa Indonesia.” Jawab pelayan itu dengan wajah yang tak kalah gembira juga.

“Aku Ayla, kamu siapa?” Ayla mengulurkan tangan kanannya dan ingin berjabat tangan dengan pelayan kedai. “Maaf, saya Zayn” Zayn membalasnya dengan menungkupkan kedua tangannya. Ayla yang merasa malu pun langsung menurunkan tangan kanannya. “Maaf Zayn.” Ucap Ayla dengan wajah yang malu. Ayla menyuruh Zayn untuk duduk di kursi yang berada di depannya, dan Zayn pun menuruti permintaan Ayla.

“Jadi kamu salah satu mahasiswa di al-azhar juga? wah! Kalau begitu kita bisa menjadi seorang sahabat! Aku tidak menyangka kalau aku bisa mempunyai sahabat selain Hussein dan Aisyah.” Zayn mengangguk-anggukan kepalanya, perempuan yang berada di depannya langsung mengalihkan keindahan Mesir dan secantik kue *basbousa.* “Kamu sudah lama di Mesir?” tanya Ayla dengan nada penasaran “Ya, sekitar tiga belas tahun. Setelahnya, aku membantu keluargaku membangun bisnis kedai pattiserie ini di Alexandria.” Ayla ternganga mendengar cerita Zayn.

“Kalau begitu kamu bisa menjadi tour guide aku untuk menjelajahi Mesir!! Hmm.. aku selalu penasaran dengan sejarah di negara ini! Katanya sangat menarik ya?” Zayn memperhatikan gadis yang sangat ceria di depannya, dia sangatlah cantik. Benar- benar sangat cantik. “Menarik juga, ya saya bersedia menjadi tour guide mu di Mesir.”

Sekian lama mengobrol, kedua sahabat Ayla datang ke kedai Zayn, dia adalah husein dan Aisyah. “Asslamualaikum!!’ ucap mereka secara berbarengan. Kedatangan mereka mengejutkan Ayla yang sedang menyantap sepotong kue basbousa ditemani secangkir teh lemon hangat yang di suguhkan gratis untuk Ayla dari Zayn, sebagai hadiah pertemanan. “Waalaikumsalam, eh! Kalian mengagetkan aku saja.” Jawab Ayla dengan nada ketus. “Huh sepertinya enak banget tuh! Aku mau dong...” Aisyah meminta pada Ayla dengan nada yang melas. Karena tak tega, Ayla pun memberikan sepotong kue yang tinggal seperempat itu pada Aisyah. “Makasih sahabat surga aku!” Aisyah memeluk Ayla dengan erat.

“Zayn kenalkan, dia kedua sahabatku, Aisyah dan Hussein. Mereka dari Indonesia, dan kalian berdua kenalkan ini Zayn, anak pemilik kedai ini, dan dia juga salah satu mahasiswa di al-azhar, satu jurusan dengan kamu, Hussein.” Aisyah dan Hussein tersenyum pada Zayn, begitupun sebaliknya. “Ilmu tafsir al-qur’an juga?” tanya lelaki dengan tubuh tinggi berisi serta kacamata yang bertengger di hidungnya, dia Hussein. “*Na’am.*” Jawabnya dengan bahasa arab.

“Sekarang, Zayn resmi menjadi sahabat kita. Karena kalian sudah saling kenal. Akhirnya, kau Hussein tidak lagi sendirian di pertemanan ini.” Ayla yang di kenal dengan gadis yang sangat ceria itu memang tidak heran selalu membuat gelak tawa. “Kalian mau apa di kedai ini? Hari ini semuanya gratis untuk

kalian.” Aisyah yang mendengarnya pun langsung sumringah. “Aku mau mizue cheesecake, jus alpukat, dan oh ya kue yang sama persis sama Ayla. Bisakan?” permintaan Aisyah langsung di angguki oleh Zayn dengan cepat.

“Hus! pesananmu banyak sekali ais... bagaimana kalau Zayn trauma berteman dengan kita?” Ayla membisikan pada telinga Aisyah, tapi ucapannya masih bisa di dengar oleh Zayn dan juga Hussein. “Insya allah, saya tidak akan trauma berteman dengan kalian Ayla.” Balasan Zayn sontak membuat Hussein tertawa karena melihat ekspresi Ayla yang menahan malu.

“Hussein, kau tidak ikut memesan juga?” Zayn menawarkan pada Hussein yang masih tertawa, Hussein hanya membalasnya dengan gelengan. Setelahnya, Zayn beralih meninggalkan mereka di meja pelanggan. Hari itu mereka hAbiskan dengan bercerita satu sama lain, mengenai kota Alexandria, pendidikan di al-azhar, dan keindahan kota Mesir.

Ayla tidak akan pernah menyangka jika di umurnya yang 20 tahun itu akan menuntut pedidikan di timur tengah, bahkan ia tidak punya keluarga ataupun saudara di kota ini. Setelah Abi meninggal di umurnya yang masih 7 tahun, semua keluarganya pindah ke Indonesia dan sudah jarang berkunjung ke Mesir. Dia pun tidak mau kuliah di al-azhar jika bukan keinginan Bunda-nya. Ya, Ayla sangat dekat dan sangat menyayangi Bunda-nya lebih dari dirinya sendiri. Maka dari itu ia berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti apa perintah Bundanya.

BAB III

MUSEUM DAN GADIS CANTIK

Di sebuah ruangan yang gelap dan hanya di sinari oleh satu lampu berwarna orange, buku-buku serta kitab dan al-quran yang tersimpan rapi di rak-rak berwarna coklat kehitaman, dan bau khas lilin aroma varian lavender membuat kesan yang sangat nyaman untuk di buat berleha-leha. Tapi berbeda dengan Zayn, pemilik kamar itu. Ia tengah sibuk dengan secarik kertas dan pensil *faber castell* di tangan kanannya.

"Saat pertama kali melihatmu aku merasa kagum
Dengan parasmu yang menawan dan sorot
Mata yang berbinar itu semua membuatku tersihir
Seakan hanya ada kau dan aku di tempat itu

Satu hari aku hAbiskan untuk berbincang denganmu
Akhirnya, tanpa sadar aku telah jatuh cinta padamu
Dan, pada akhirnya aku selalu jatuh cinta padamu"

Entah untuk siapa puisi itu di buat, tapi faktanya lelaki itu sedang jatuh cinta. Zayn adalah tipikal manusia yang tidak banyak bicara, ia lebih suka mengungkapkan apa yang berada di pikirannya, di hatinya, dan di dalam dirinya pada secarik kertas. Zayn tersenyum sembari menatap puisi yang baru saja ia tulis, hingga tak sadar jika Kakaknya yaitu Arumi sedang di belakangnya dan membaca secarik puisi yang masih di pegang di tangan Zayn.

"Lagi jatuh cinta ya?" pertanyaan Arumi membuyarkan lamunan Zayn. Ia langsung menutup kertas itu dan membereskan pensilnya ke dalam laci. "Engga kok, ini tugas kuliah." Elaknya, Zayn akan sangat malu jika Kakaknya tahu bahwa dirinya sedang jatuh cinta. "Ehm... bohong banget, mana ada tugas kuliah pake

kata kata *Mata yang berbinar itu semua membuatku tersihir,* Kakak juga pernah kuliah kali..” Arumi mengulang kata-kata yang ia lihat di puisi Zayn dengan nada dramatis. “Kak, ini udah malem dan aku mau tidur karena besok aku ada urusan. Jadi, sekarang Kakak keluar dari kamar aku” Zayn mendorong Arumi hingga melewati pintu kamarnya. Dan tentu Arumi masih menjahili adiknya ini dengan terus mengejeknya. “Bilang aja kamu mau nge-date sama perempuan itu, iya kan?” Zayn hanya menggeleng-gelengkan kepalanya smbari tertawa kecil karena mendengar tutur kata Arumi yang aneh.

Keluarga Zayn adalah keluarga yang cukup agamis, kedua orang tuanya telah menekankan untuk tidak berpacaran karena memang hukumnya yang sudah haram dan juga banyak hal- hal yang tidak baik juga. Meskipun begitu, kedua orang tua Zayn tidak pernah melarang Zayn untuk memiliki perasaan kepada lawan jenisnya. “Jangan lupa di minum tuh obatnya, jangan mikirin perempuan mulu.” Sambung Arumi sebelum meninggalkan adiknya. Setelah memastikan Arumi sudah masuk ke dalam kamarnya, Zayn menutup rapat pintu berwarna coklat milik kamarnya.

Esok akan jadi hari yang tak akan pernah terlupakan bagi Zayn, ke museum nasional alexandria bersama gadis cantik yang sorot matanya sangat berbinar-binar dan siap membuat lawan bicaranya nyaman mengobrol dengannya, senyum dengan lesung pipi menjadi ciri khasnya. Siapa lagi jika bukan mahasiswi al-azhar jurusan hukum di fakultas Syari’ah wal qanun yakni Ayla. Pelanggan baru di kedai pattiserie pagi hari tadi. Zayn kembali duduk di kursi belajarnya, dengan wajah yang ceria dan bibir yang tak berehenti tersenyum . Ini kali pertama Zayn bereaksi seperti orang yang di mabuk cinta, padahal dia juga punya sahabat masa kecil dan perempuan juga, Fatimah namanya.

***

Hari libur memang enaknya untuk bersantai-santai, menyuruput teh hangat serta membaca novel di pagi hari sembari memandangi kota alexandria yang mengarah ke pantai mamoura. Tapi berbeda hal nya dengan lelaki berbaju coklat dengan lengan panjang di padukan dengan celana berwarna hitam. Ya, dia sudah rapih. Tidak tidak, Zayn tidak lupa jika hari ini adalah hari libur kuliah , tapi dia akan menjadi pemandu gratis untuk Ayla. Jadwal pertama kunjungan di kota alexandria adalah museum alexandria yang berada di jalan *El-Shaheed Galal El-Desouky.* Zayn memilih tempat itu, karena menurutnya untuk mengenal lebih dalam tentang suatu negara maka harus di mulai dengan mempelajari apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada negara itu.

"Zayn?" seorang wanita tua sekitar usia 56 tahun memanggil Zayn yang sedang bercermin, dia Hamidah ibu dari Zayn dan Kakaknya Arumi. "Kamu mau kemana pagi-pagi begini? Hari ini tidak ada jadwal kuliah kan? Sepertinya Umi masih ingat jika hari ini masih hari libur, ya jika tidak lupa itu pun" Zayn memegang kedua pundak ibunya sembari berkata "Na'am Umi, Zayn masih libur kuliah. Tapi hari ini, Zayn akan berkunjung ke museum dengan teman baru Zayn, dia asal Indonesia juga." Hamidah yang mendengarnya tersenyum senang ketika mendengar penggalan kata terakhir yang di ucapkan oleh putra bungsunya. "Indonesia?" tanya nya dengan memastikan bahwa putranya tidak berbohong, yang di tanya hanya mengangguk-anggukan kepalanya dengan senyuman yang tak pernah hilang jika sedang menatap sang ibu.

Hamidah memang orang asli Indonesia ia berasal dari bandung, dan menikah dengan umar yang berasal dari Mesir. Lalu mereka menetap di kota alexandria hingga hamil dan melahirkan Arumi serta Zayn. Sempat mereka menetap di Indonesia, tetapi

karna suatu hal mereka harus kembali ke Mesir dan menetap untuk selama-lamanya di negara *"Negeri para nabi"*. Setelah mendapatkan notifikasi, Zayn segera pamit kepada ibu-nya.

Dengan cepat Zayn memesan taksi karena mobilnya sedang di pakai Arumi untuk belanja ke supermarket. Zayn berharap jalanan kali ini tidak membuat dirinya terlambat karena kemacetan dia tidak mau Ayla merasa kecewa dengan kunjungan pertamanya dan bersamanya. Ia ingin membuat kesan yang baik pada Ayla, tak lupa Zayn menyempatkan untuk membalas pesan dari Ayla.

"Ya kita langsung bertemu disana, saya sedang di perjalanan."

Seakan langit dan jalan mendukungnya, pagi hari ini jalanan menuju museum begitu lenggang. Langit pun begitu cerah disertai kicauan burung-burung yang hinggap di pepohonan dan beberapa gedung tua. Sekitar 45 menit dari rumahnya, ia pun sampai di museum itu dengan tepat waktu. Zayn melihat ke sekelilingnya, namun nampaknya gadis dengan lesung pipi itu belum datang. Ya, mungkin kemacetan lalu lintas melanda Ayla.

Sembari menunggu Ayla yang belum datang, Zayn memilih duduk di kursi yang di sediakan untuk pengunjung

museum. Lalu ia membuka novel yang hampir ia selesaikan "Sepotong Kue Dari Mesir" judulnya. Zayn membeli novel itu di salah satu platform penjual buku online di Mesir, ia merasa tertarik akan isi dari novel tersebut. 10 menit menunggu, suara yang khas meneriaki namanya. Membuat Zayn menoleh ke samping kanannya.

"ZAYN!!!"

seseorang melambaikan tangannya dari kejauhan, agar yang di panggil mengenali dirnya. Terlihat perempuan dengan rok berwarna merah muda dan sweater berwarna biru laut, ah dan jilbabnya yang berwarna kuning muda. HAHAHA menabrak sekali warna-warnanya. Sepertinya hanya dia yang memakai pakaian yang berwarna di antara manusia di sekitaran museum yang menggunakan pakaian berwarna coklat, hitam, dan coklat lagi.

"Huh... ternyata alexandria sama saja dengan jakarta, sama-sama macet. Kenapa kau yang dulu datang? Bukannya aku yang lebih dulu jalan dari apartemen ku?" gadis yag sangat cerewet. Banyak sekali bicaranya dan pertanyaannya yang berentetan itu.

"Ya, rumahku dekat dari sini dan jalanan hari ini cukup lenggang." Jawab Zayn dengan simpel. "Sepertinya keberuntungan sedang memihak kamu, ya sudah ayo kita masuk! Aku udah ga sabar buat lihat-lihat apa yang ada di dalam" Ayla terlebih dahulu masuk ke dalam pintu museum dan Zayn mengekor di belakang Ayla.

Bangunan seperti kerajaan di masa lalu dengan sentuhan warna coklat muda membuat kesan Museum Alexandria menjadi sangat mahal. Dan ini bisa menjadi daya tarik bagi turis asing seperti Ayla. Salah satu yang paling terkenal di museum itu dalah Perpustakan Alexandria atau yang lebih di kenal dengan nama "*Bibliotheca Alexandrina*" yang didirikan pada abad ke-3 SM Dinasti Ptolemaik.

“Ok, jadi perpustakaan ini sudah ada sejak kapan Zayn?” tanya Ayla yang sedang melihat-lihat beberapa buku di perpustakaan yang berada di Museum Alexandria.

“Perpustakaan Alexandria kuno sudah ada sejak abad ke-3 sebelum masehi dan di bangun oleh Dinasti Ptolemaik. Perpustakaan ini juga di anggap salah satu perpustakaan terbesar dan paling penting di Mesir kuno. Tetapi, perpustakaan ini musnah dan masih jadi perdebatan, seperti kebakaran atau bahkan penjarahan. Setelahnya, perpustakaan ini di resmikan pada tahun 2002 dengan sebutan *Bibliotheca Alexandria modern.”* Zayn menjawab pertanyaan Ayla dengan sepengetahuannya tentang perpustakaan alexandria.

Mereka kembali berjalan menyusuri museum itu, sampailah terhenti langkah Kaki Ayla saat di ruangan Museum Antik dan Ruang seni. “Ini museum antik, dan itu artefak yang di temukan saat pembangunan perpustakaan kembali. Patung-patung Dewa dan Dewi, sarkofagus, dan barang pemakaman. Dan ini ruang seni, menampilkan beberapa lukisan, fotografi patung, instalasi seni, dan karya multimedia.” Sejak kecil, Ayla sangat menyukai dengan fotografi. Kamera pertamanya pun di belikan oleh almarhum Abi saat dirinya ber-ulang tahun. Ayla menengok dan menatap kearah Zayn “Boleh aku memfotonya?” lalu Zayn menjawabnya “Tentu”

Diam-diam Zayn mengeluarkan kamera *Canon EOS 200D* miliknya dari tas ransel coklat yang ia bawa. Zayn mengarahkan kameranya ke arah gadis yang sedang memotret beberapa lukisan, patung-patung, dan instalasi seni lainnya dari kejauhan. Ia memfokuskan kamera miliknya ke arah objek yang ingin di potret.

Cekrek

Bersamaan dengan Zayn yang memotret Ayla ternyata Ayla malah memutar balik-kan tubuhnya menghadap ke arah kamera Zayn. “Kamu foto aku?” Ayla mendekat ke arah Zayn sembari tersenyum, tuhan indah sekali senyum-nya. “ya, hanya untuk dokumentasi” entah akan semalu apa jika Ayla tau bahwa Zayn memoteretnya untuk di cetak lalu di simpan di dalam album- nya. “kalau begitu, kita foto berdua!! Aku akan nunjukin foto ini pada Bunda dan adikku di Indonesia nanti.” Ajak Ayla dengan nada yang sangat semangat, sungguh nasib yang baik sedang menimpa Zayn. Niat hati memfoto Ayla saja, ternyata gadis itu malah mengajaknya foto berdua.

Gadis manis dengan senyuman yang memabukkan hati dan mata, serta lelaki tampan dengan rambut yang berantakan. Namun, itu malah menambah nilai plus ketampanan *Muhammad zayyan omar al fatih*. Zayn semakin jatuh cinta pada gadis yang menjadi pelanggan kedai-nya. “Ayla aku jatuh cinta padamu,” ucapnya di dalam hati.

“Zayn, kamu senyum dong... masa *flat* gitu mukanya.”

“Oke”

Setelah foto bersama, seperti perempuan lainnya Ayla sibuk memperhatikan foto-foto nya dengan Zayn. Sampai ia lupa jika kamera itu milik lelaki yang sedang menatapnya. “Di dekat museum ada sebuah kafe es krim” Ayla mengangkat kepalanya, dan beradu tatap dengan Zayn. Lelaki itu 5-8 Cm lebih tinggi di bandingkan dirinya. “Es krim? Aku mau! Kalau begitu, ayo cepat kita beli es krim!!” tanpa sadar Ayla menarik lengan Zayn karna terlalu bersemangat. “Eh, astagfirullah. Maaf,” reflek Ayla langsung melepaskan lengan Zayn yang di pegang tangan kirinya.

“Saya tahu kamu tidak sengaja, tidak apa-apa”

“Aku terlalu bersemangat, sejak aku di Mesir aku jarag beli es krim”

Zayn paham perasaan Ayla yang pasti malu karna tidak sengaja memegang lengannya, dan hal itu juga yang membuat hatinya tidak beraturan, Zayn tidak pernah sama sekali di sentuh oleh yang bukan mahramnya, kecuali ibu dan Kakak perempuannya. Mungkin ia pernah bersentuhan dengan lawan jenis saat masih kecil.

“Mari, sore hari nanti kafe itu akan tutup”

Ayla mengangguk, lalu ia melangkah menuju pintu keluar museum di susul Zayn berada di belakangnya. Dalam langkahnya menuju kafe es krim yang di maksud Zayn, Ayla tersenyum-senyum memikirkan hal yang tak sengajaia buat pada Zayn. “Astagfirullah” pekik Ayla, ia menyadari jika ia tidak boleh membiarkan pikirannya kemana-mana apalagi memikirkan Zayn yang bukan mahramnya.

“Kenapa Ayla?” tanya Zayn pada Ayla yang berhenti tepat di depannya. Zayn mengira jika Ayla merasa tidak enak badan karena ia melihat Ayla yang tengah memegang kepalanya dengan

tangan kanannya. “ah, tidak apa-apa Zayn..” jawabnya dengan halus. “kau tidak sedang merasa sakit kan?” Zayn kembali bertanya untuk memastikan bahwa gadis yang berada di depannya sedang sehat wal afiat. Dan Ayla membalas pertanyaan Zayn dengan anggukan seraya tersenyum kepada sang penanya.

BAB VI

BENIH CINTA

"Kamu baik-baik saja kan nak disana?"

"Iya Bunda, ayi baik-baik saja disini Bunda jangan khawatir ya.."

"Bagaimana Bunda tidak akan khawatir pada kamu nak, di msir kamu hanya sendirian... maafkan Bunda ya, Bunda yang telah menyuruh kamu sekolah disana."

"Tidak-tidak Bunda. Ini bukan salah Bunda, ayi disini banyak teman kok... Bunda ingat Hussein anak tante amira? Dia juga bersekolah di kairo. Ayi juga punya sahabat namanya Aisyah dia salah satu mahasiswa dari Indonesia yang menggunakan beasiswa, dan Zayn... dia mahasiswa kairo berketurunan msir-Indonesia. Jadi Bunda jangan khawatir ya?"

"Hussein? Amira? Sahabat Bunda saat pesantren di kudus? MasyaAllah... dia bersekolah di msir juga? Alhamdulillah jika kamu banyak teman-teman disana, tapi ingat harus selalu waspada ok?"

"Ya, ayi akan selalu mengabari Bunda, oh iya Zainab dimana bund?"

"Kamu ingin mengobrol dengannya?sebentar, Bunda panggilkan dulu ya..."

"Ka ayi! Kapan Kakak ke Indonesia? Zai kangen...rumah ini begitu sepi saat ka ayi udah gak di sini lagi. Cepat pulang Kak, zai mau main sama Kakak lagi, oh iya happy birthday ka ayi!"

"Makasih atas ucapan ulang tahunnya."

"Kakak juga kangen sama kamu dan Bunda, dua tahun lagi Kakak wisuda, InsyaAllah setelah wisuda Kakak akan balik ke Indonesia.

Jaga Bunda ya... hubungi Kakak jika ada apa-apa. Kakak pamit, assalamualaikum"

"Waalaikumsalam Kak.."

Telfon di matikan oleh Zainab adik dari Ayla, setiap seminggu sekali atau bahkan dua minggu sekali Ayla pasti akan menghubungi keluarganya yang berada di Indonesia. Untuk bertukar kabar, bertukar cerita, dan memastikan semuanya baik- baik saja. Karena keluarga yang Ayla punya kini hanyalah Bunda, dan adiknya Zainab. Ayla memandangi sebuah bingkai foto lelaki yang tersimpan di laci dekat ranjang tidurnya, dia mendekat dan mengambil bingkai foto itu. "Abi, ayi kangen Abi..." Ayla mendekap foto almarhum ayahanda tercinta. Saat usianya yang masih sangat kecil, sang Abi telah meninggalkan tiga bidadarinya, Bunda, Ayla, dan Zainab. Berat bagi Ayla menerima semuanya, apalagi ia sangat dekat dengan Abi-nya.

"Entah siapa yang akan menjadi pendamping Ayla di kemudian hari. Tapi semoga orang itu seperti Abi. Baik, tampan, tinggi, hidung yang mancung, sayang Ayla, mencintai Allah dan Rasulnya, serta tidak suka basbousa cake. Karena kue itu kesukaan Ayla." Ujar Ayla sembari mengelus-elus bingkai foto almarhum. Sesuatu bunyi yang nyaring terdengar, itu berasal dari smartphone Ayla, tertera nama Hussein disana. Ayla mengangkatnya mungkin barang kali penting.

"Assalamualaikum Hussein, ada apa?"

"Waalaikumsalam, maaf kalau saya ganggu kamu ay... saya.."

"Kamu kenapa Hussein?"

"Saya cuma mau mengucapkan selamat bertumbuh usia Ayla, ucapan dari seorang sahabat masa kecil. Hehehe"

"Ya ampun, aku kira ada apa. Tapi terima kasih ya, kamu orang kedua setelah Zainab yang mengucapkan"

"Tidak apa jadi orang yang kedua, tapi jadi yang pertama di hati. Sebagai sahabat. HAHAHA"

"Ya Hussein, kamu memang sahabat terbaikku"

"Ya sudah aku sedang ada kelas, assalamualaikum ay.."

"Waalaikumsalam Hussein"

"Huh lelaki yang sangat lucu" ucap Ayla sembari melempar smartphone-nya ke sembarang arah dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ayla teringat jika hari ini ia akan bertemu dengan Aisyah di kedai Zayn sore hari nanti. "Oke ayi... setelah ini kita akan beres-beres kamar kamu yang berantakan kaya kandang sapi yang baru melahirkan." Gumam Ayla pada dirinya sendiri. Setelah membereskan ranjang tidurnya, lanjut Ayla merapihkan meja belajar yang beserakan. Kertas-kertas, bolpoin, pensil, dan... foto yang sudah tercetak. Ayla mengambil foto itu dan menatapnya "Museum, dan ceritanya." Ucap Ayla. Foto itu adalah hasil cetakan dari fotonya bersama Zayn di museum.

"Ehm... apa Zayn hari ini ada kuliah juga bareng Hussein? Kenapa aku ga nanya sama Hussein ya?"

Ayla kembali mengambil ponsel nya yang berada di ranjang tempat tidur, lalu ia mencari kontak Hussein untuk menanyakan Zayn. Dia tidak mau bertanya langsung pada Zayn, karena alasannya malu untuk bertanya.

"Hussein, kamu sedang sama Zayn?"

"Apa Zayn hari ini ada jam kuliah?"

Empat sampai lima menit Ayla tunggu Hussein untuk menjawab pesan-nya, namun sepertinya lelaki itu sedang sibuk

dengan pendidikannya. “huh lama banget sih...” ucapnya yang tak bersabaran.

TING

Satu notifikasi masuk, dari Hussein.

“Tidak, udah lima hari ini Zayn ga masuk kuliah”

Ayla membaca balasan pesan dari Hussein, dengan ekspresi yang bingung dan penuh bertanya-tanya Ayla kembali membalas pesan Hussein.

“Apa dia gak ngasih tahu kamu?”

“Engga, dia gak ada ninggalin pesan apapun”

Ayla semakin penasaran dengan Zayn yang lima hari ini entah kemana, terakhir ia bertukar pesan dengan Zayn adalah dua minggu yang lalu dan itu juga menanyakan tentang basbousa cake. “Aneh” gumam Ayla pada dirinya sendiri. “Ga mungkin dia tiba-tiba ke Indonesia, atau.. memang dia ke Indonesia. Tapi kenapa dia gak ngabarin aku? Tapi... emangnya aku siapa, hah ya aku sahabat baru nya lah.” Terlihat seperti orang dengan gangguan jiwa, bertanya sendiri dan menjawab pun sendiri.

Ayla membuka WhatsApp nya dan mencari kontak dengan nama “zayyan” lalu ia mengirimkan pesan padanya, masa bodo dengan malu itu. Ayla hanya ingin memastikan bahwa Zayn tidak kembali ke Indonesia tanpa mengabarinya.

"Tunangannya ataupun bukan, tapi ini salah satu kepedulian seorang sahabat." Ayla kembali membuang HP nya sembarangan, lalu ia berdiri dan terus berbolak-balik dari sisi kanan kamar sampai sisi kiri kamarnya sembari terus memegang dagunya, "Atau bagaimana kalau Zayn... di culik di alexandria!! Aku harus segera lapor polisi!!" Ayla kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tapi ngga mungkin seorang Zayn di culik, atau dia sedang sakit!?!?" dugaan nya yang kesekian kalinya, jika sedang panik Ayla pasti akan selalu menduga-duga dan berpikiran negatif itu sudah menjadi ciri khasnya sejak kecil.

KRINGGGG

Kembali ponselnya berdering sangat keras, Ayla melihat siapa yang menelfonnya di waktu yang tidak tepat ini. Dan yap, dia adalah Aisyah. Ayla menghela nafas sembelum mengangkat telfon Aisyah.

"Assalamualaikum Ayla, kamu gak lupakan nanti dengan janji kita di kedai Zayn??"

"Ya aiss... aku gak akan lupa. Ais, Zayn ada kasih kabar kamu ngga?"

"*Astaga apa kamu lupa ay.. Hp ku gak ada nomor lelaki selain abangku dan ayahku. Jadi mana mungkin Zayn ngabarin aku, dan*

satu lagi kenapa kamu nanya tentang dia? Atau... kamu sudah mulai ada rasa cinta ya"

"Hidup ini gak selalu tentang cinta ais... aku cuma mau memastikan kalau dia baik-baik aja.."

"ya ya ya... seterah kamu ay... tapi yang aku tahu, ini awal benih cinta tumbuh, aku tunggu kamu sore ini di kedai pattiserie"

"ya"

Telfon kembali di matikan oleh Ayla, berharap jika setelah ini yang menelfonnya adalah Zayn. "Pertama Bunda dan Zainab, kedua Hussein, ketiga Aisyah, dan semoga yang terakhir adalah.." entah sudah bicara apa Ayla ini, ia menenggelamkan wajahnya ke kedua tangannya, ya kali ini ia akan bersiap-siap untuk pergi ke kedai pattiserie. Bertemu atau tidaknya dengan Zayn, tapi Ayla yakin ia akan bertemu dengan lelaki itu.

BAB VII

SEBUAH RASA

Sembari melihat-lihat di sekitaran kedai, bola mata Ayla tidak terhenti-henti untuk mengamati pelanggan yang datang dan pergi ke kedai pattiserie. Semua mata ia amati dengan teliti, di selisir satu persatu dengan kedua matanya. "Dimana kamu Zayn?" ucapnya di dalam hati. Aisyah yang menyadari tatapan mata Ayla yang tak fokus pada buku di meja pun mengikuti kemana arah mata Ayla tertuju. Entah, banyak manusia yang di amati oleh mata Ayla sampai sampai Aisyah menggelengkan kepalanya dan bertanya, "Kamu nyari siapa si ay?" tidak ada jawaban.

"AY!!" Aisyah menegur Ayla yang tak fokus, padahal dia mengajak Ayla untuk belajar bersama. persiapan ujian untuk 2 minggu yang akan datang, "Heh aku ajak kamu ketemu bukan untuk misi penelitian pelanggan yang datang ke kedai pattiserie ini ya ay!!" dan Ayla baru menyadari jika sahabatnya ini sedang berbicara padanya. "Maaf ais.. aku lagi gak fokus banget kali ini. Hari ini aku belum dapat pesan masuk, bahkan kabar Zayn saja aku belum tahu." Aisyah yang mendengarkan cerita Ayla pun tertawa kecil. "Ooh jadi karena Zayn? kamu gak fokus untuk ujian kamu itu?" Ayla pun mengangguk malu. "Hmm... kenapa kamu gak tanya salah satu pegawai disini? Zayn anak yang punya kedai ini kan? Pasti pegawai disini tahu dimana dia." Ide yang bagus, Ayla menyeringai tanpa membalas ucapan Aisyah ia langsung bertanya pada salah satu pegawai yang menjadi kasir, dia perempuan.

Arumi daniar al-fatih, itu *name tag* yang brtnggr di baju milik kasir di kedai pattiserie. Ayla menyadari jika nama belakang kasir perempuan itu mirip dengan nama belakang milik Zayn. Entah, mungkin hanya kebetulan saja, Pikirnya. Ayla menghampiri Arumi dan bertanya.

“Excuse me, do you know Zayn al fatih?”
“Yes” Arumi menjawabnya dengan penuh keheranan.
“Can you tell me where he is now?” kembali Ayla bertanya pada Arumi ia belum menyadari jika perempuan yang berada di depannya ini adalah Kakak dari Zayn.
“Who are you?” Ayla ingin sekali mengaku jika dia adalah kekasih Zayn, tapi... tidak-tidak, bagaimana jika kasir ini akan menyampaikan ucapannya pada Zayn tentang pelanggan yang mengaku-ngaku sebagai kekasihnya. “*Jangan berisikap bodoh Ayla*” ucapnya menggerutu pada dirinya sendiri.
“Just friend, but close a bit. My name is Ayla, Zayn’s friend from Indonesia.” jawabnya sembari membentuk telunjuk tangan serta jempolnya seperti angka nol yang tak sempurna, Arumi tertawa kecil melihat tingkah Ayla. Dan Arumi baru meyadari jika perempuan yang berada di depannya adalah perempun yang di cintai oleh Zayn, adiknya.
“Ooh.. jadi kamu temen adik aku itu. Arumi, Kakak Zayn” betapa tercengangnya Ayla yang mendengar ucapan Arumi.
“K-Kakak Zayn? Maaf Kak... kalau aku nanya tentang Zayn. Tapi sebagai seorang sahabat aku harus tahu gimana keadaannya.” Kini Arumi tertawa di depan Ayla dengan wajah Ayla yang panik. Tetapi, wajahnya kembali seperti biasa, dan lebih tegang.
“Dia ada di rumah, tetapi untuk beberapa minggu ini dia harus *bedrest*”

Setelah mendapatkan kabar bahwa Zayn yang harus beristirahat, kepanikan Ayla semakin menjadi-jadi ia berpikir Zayn sakit karenanya. Zayn sakit karena sudah menjadi tour guide nya, pikir Ayla sperti itu. “Sekarang aku harus gimana ais?” kini pertemuan mereka yang harusnya untuk belajar, malah menjadi membahas Zayn. Aisyah masih bersama dengan Ayla di kedai pattiserie. “ya.. kamu doakan saja Zayn biar cepet sembuh.” Dan itu tanggapan Aisyah. “Ya tentu kalau itu, tapi gimana kalau setelah ini

Zayn gamau sahabatan sama aku? Atau bahkan dia gamau ketemu sama aku." Aisyah hanya bisa menggelengkan kepalanya. Pikiran sahabatnya itu sudah berkeliaran kemana-mana, padahal mungkin Zayn hanya sakit biasa. Itu pikiran Aisyah.

"Lebih baik sekarang kita pulang, karena besok kita ada kelas kuliah ay.. kamu gak lupa kan?" Ayla menjawabnya dengan gelengan kepala, wajahnya sudah lesu karena terus memikirkan Zayn. Ayla sendiri bingung pada dirinya yang akhir-akhir ini sikapnya aneh, sejak bertemu dengan Zayn semuanya seperti berubah. Ia seperti merasakan sesuatu pada dirinya, namun entah apa itu. Mereka pulang dengan taksi yang di pesan oleh Aisyah. Aisyah pulang ke apartemennya, dan begitupun dengan Ayla yang pulang ke apartemennya juga. Kembali Ayla membuka whatsapp-nya, dan tidak ada pesan masuk dari Zayn yang membalas pesannya.

"Sebenarnya apa yang terjadi Zayn?" ucapnya dengan atatapan yang cemas. Ayla duduk di sebuah bangku dekat meja, dan membuka satu laci di antara meja itu. Sebuah lembar foto yang kemudian Ayla elus-elus dan tanpa dia sadari air matanya jatuh. "Aku sadar, aku mulai memiliki perasaan yang lebih dari sekedar sahabat Zayn. Aku mencintaimu."

***

Setelah kedai tutup, Arumi tak langsung pulang ke rumah melainkan ke sebuah rumah sakit di alexandria. Sebuah ruangan yang sangat dingin dengan suhu AC sekitar 20° di balut dengan dinding berwarna putih bersih, terlihat seorang wanita tua sedang menemani putranya yang berbaring lemah di brankar rumah sakit, keadaan putranya mulai melemah ketika lima hari yang lalu dan dokter menyatakan bahwa sel kanker yang berada di otaknya sudah mulai memasuki stadium 2.

KREEK...

Arumi membuka pintu kamar pasien dengan hati-hati, ia takut membangunkan Umi yang sedang tidur di samping Zayn. Zayn menengok ke arah pintu yang terbuka, untuk melihat siapa yang datang. “Assalamualaikum” ucap Arumi, Zayn yang mendengar salam sang Kakak pun membalasnya “Waalaikumsalam” Arumi membawa sebuah kue basbousa cake yang tersisa dari kedai untuk di makan bersama dengan adiknya. Umi sudah menjaga Zayn seharian, dan malam ini yang akan menjaga Zayn adalah Arumi.

Abi tidak bisa ada di samping mereka sekarang, karena sedang ke Indonesia untuk mengurus beberapa hal. “Kamu sudah pulang nak?” Hamidah tersadar akan kehadiran Arumi, putrinya. “Iya Umi.. Umi pulang saja, nanti Arumi pesankan taksi ya? Zayn biar Arumi yang jaga.” Arumi mengusap-usap bahu Hamidah sembari memeluknya. “Kamu gapapa nak? Kamu pasti capek, balik kerja langsung ke rumah sakit” Arumi tidak menjawabnya, hanya menggeleng kan kepala. “Umi...” gumam Arumi pada Hamidah. Dan Hamidah pun menuruti ucapan putrinya. Setelah memesan taksi dan memastikan taksinya sudah datang untuk mejemput Hamidah, Arumi kembali ke ruangan Zayn.

“Kakak bawa basbousa cake, sengaja Kakak bawa ini karena pasti makanan rumah sakit gak selalu enak kan?” Zayn tertawa kecil, benar ucapan sanga Kakak. Melihat kue yang berada di piring sembari di pegang oleh Arumi ia teringat sesuatu hal. Seorang gadis yang awal pertemuannya memesan basbousa cake, Zayn merindukan suara Ayla, keceriaan Ayla, tertawanya gadis itu semua hal yang berkaitan dengan Ayla. Sudah enam hari Zayn terbaring tak berdaya di brankar rumah sakit, tanpa memberi tahu ke seorang pun tentang keadaannya. Dia berusaha untuk menyembunyikan penyakitnya dari dunia luar, ia tak mau dunia merasa kasihan pada dirinya. Zayn akan berusaha dengan sekuat tenaganya untuk melawan sel-sel kanker yang berada di tubuhnya.

“Kakak sudah lihat perempuan itu,” Arumi mulai membuka topik pembicaraan dengan membicarakan Ayla yag datang ke kedai sore hari tadi. “Dia gadis yang lucu, cantik, sangat ekspresif dan kaya puisi yang kamu tulis, *Mata yang berbinar itu semua membuatku tersihir.* Dia bertanya kepada Kakak tentang kamu.” Zayn mulai menyadari siapa seseorang yang sedang di bacarakan oleh Arumi, tidak lain dan tidak bukan perempuan itu adalah Ayla. “Ayla?” Zayn menebak dan Arumi mengangguk seraya senyuman yang tak lepas dari bibir mulutnya.

“Dia ke kedai, lalu bertanya pada Kakak yang sedang jaga kasir menggantikan fattah yang cuti untuk beberapa hari. Dia bertanya pada Kakak dengan bahasa inggris, *“Excuse me, do you know Zayn al fatih?”,* dan Kakak *say yes.* Setelah Kakak bertanya apa hubungannya dengan gadis itu, kamu tahu dia jawab apa?” Zayn menggelengkan kepalanya, pertanda bahwa dia tidak tahu. “Dia bilang, *Just friend, but close a bit.*” Kembali Arumi menertawakan ucapan Ayla tadi sore di kedai mereka. Lelaki itu tersenyum kecil, ia membayangkan betapa gemasnya Ayla bicara seperti itupada Kakaknya.

“Tapi Kakak tidak bicara tentang-” Arumi langsung menyela pembicaraan Zayn dengan memegang bahu kanannya. “Nggak, Kakak gak akan bilang kepada siapapun tentang kondisi kamu saat ini. Dan untuk Ayla biarlah kamu yang memberitahunya nanti.” Zayn tersenyum sembari menetap kedua mata Arumi. Sel-sel kanker di tubuh Zayn sudah berdiam lama sejak satu tahun yang lalu, namun dokter berkata jika perkembangan sel-sel kanker di tubuh Zayn cukup berbeda dari kebanyakan orang yang lain. Kanker itu cukup lama berkembangnya, sehingga dokter masih bisa mengusahakan untuk menyembuhkannya dengan cara terapi rutin.

“Kamu nggak balas pesan Ayla? Sehingga dia sampai nanya pada Kakak” Zayn mengalihkan padangannya ke arah jendela besar yang mengarah ke jalan yang padat akan mobil-mobil di lampu

lalu lintas. ”Aku hanya tidak mau kalau mereka bisa tahu tentang keadaanku Kak, aku harap Kakak tidak bicara tentang kondisi aku pada siapapun. Teman-temanku, Ayla, dan Fatimah.” Arumi paham apa yang di rasakan oleh Zayn saat ini, dan dia pun bersedia untuk tidak bicara apapun tentang kondisi Zayn pada siapapun yang berkaitan dengan Zayn.

“Fatimah? Teman masa kecil mu itu?” Arumi tidak akan mungkin lupa pada seorang gadis Indonesia yang pernah dekat dengan keluarganya, dia Fatimah, anak seorang pemilik pesantren di jawa tengah. Perempuan itu sangatlah baik, manis, cantik, dan teman masa kecil Zayn sebelum keluarga mereka pindah ke Mesir. “Kakak sudah lama kehilangan kontaknya Fatimah Zayn, begitupun kelurganya. Bahkan Kakak sudah hampir lupa dengan wajahnya, jadi mana mungkin Kakakbisa memberitahukannya. Zayn tidak membalas ucapan sang Kakak, dia memilih untuk tetap menatap ke arah jendela besar itu.

“Maafkan saya Ayla, tidak membalas pesan-pesan yang sudah kamu kirimkan ke nomor saya. Saya pasti akan jujur pada kamu di waktu yang tept Ayla,bukan sekarang.”

BAB VIII

SEPOTONG KUE

Al-azhar university, Kairo.

Bahkan di pagi hari yang cerah ini, Ayla masih cemas akan Zayn, lelaki itu belum membalas pesannya. Tidak pernah Ayla secemas ini, ia takut jika Zayn sedang tidak baik baik saja. Husein yang melihat Ayla sedang terduduk di bangku dengan wajah yang kusut pun menghampirinya. “Ayla, belum masuk kelas?” tanyanya. “Husein, kamu tahu rumah Zayn?” husein menggelengkan kepalanya dengan wajah yang penuh pertanyaan. “Nggak, kenapa dengan Zayn Ayla?” Ayla berdiri dari duduknya sembari memegang kepalanya, Ayla memiliki feeling yang kuat bahwa Zayn sedang tidak baik baik saja, apalagi mengingat ucapan Arumi yang ternyata Kakaknya Zayn bahwa Zayn butuh istirahat.

“Hey hey hey, kamu sedang memikirkan apa ay?” husein bingung pada sikap Ayla akhir akhir ini yang sangat mengkhawatirkan Zayn. “Aku cuma takut Zayn kenapa kenapa, dia sama sekali gak balas pesan ku.” Seperti ada rasa cemburu yang di rasakan oleh husein, ketika mendengar Ayla bicara akan ke khawatirannya pada lelaki alexadria itu. “Percaya sama aku ay Zayn pasti baik-baik saja, kamu gak boleh membiarkan pikiran negatif kamu menyerang kamu.” Husein coba menenangkan pikiran Ayla yang sedang kalut. “Tapi siapa yang menjamin kalau Zayn baik baik saja?” Ayla membalas husein dengan nada ketus.

“Saya baik-baik saja Ayla,” suara bariton dari arah belakang sontak membuat Ayla begitupun husein menengok, lelaki yang dikhawatirkan Ayla itu sedang berdiri menghadap mereka, Zayn dengan tiba-tiba datang dari arah belakang mereka. “K-kamu?” Ayla kehilangan seluruh pertanyaan yang sudah ia siapkan di

benaknya, padahal jika ia bertemu dengan Zayn ia akan mempertanyakan kemana lelaki itu pergi, kenapa dia tidak membalas pesan-pesan yang sudah Ayla kirimkan. Zayn mendekat ke arah husein dan Ayla, satu kalimat yang tebesit di pikiran Ayla adalah *misterius sekali lelaki ini.* "Maaf telah mengagetkan kalian di pagi hari ini, dan maaf Ayla saya tidak membalas pesan-pesan mu kemarin." Zayn menatap kedua mata Ayla, mata yang sangat berbinar-binar. Hingga Zayn tidak sengaja tersenyum dan membuat Ayla membuang muka lalu membalikkan tubuhnya, *"Nggak ay.. aku gak boleh pingsan disini, malu sama lelaki misterius ini, sama Hussein juga."* pikirnya, Ayla kembali membalikkan tubuhnya dan memberanikan diri untuk menatap Zayn.

"kamu lelaki misterius" ucap Ayla sembari menyipitkan kedua matanya, husein yang melihat kedekatan antara Zayn dan Ayla pun hanya bisa membuang mukanya, bersikap seolah-olah tak suka. "Saya hanya-" obrolan antara Zayn dan Ayla terpotong tiba tiba, karena husein menyelanya dan berkata "Maaf Zayn saya memotong pembicaraan kamu, tapi jam masuk sudah sebentar lagi" Ayla melihat jam tangan berwarna putih yang berada di pergelangan tangan kanannya, jam masih menunjukkan pukul 7.30 sedangkan waktu kelas di mulai pukul 8.00 "Tapi-" husein menggeleng- gelengkan kepalanya, "Tidak ada tapi-tapian ay, kelas sudah mau di mulai"

Ayla yang masih menyimpan seribu pertanyaan pada Zayn pun mengalah, dan pergi ke kelasnya menuruti ucapan Hussein. "Zayn, kamu mau bareng dengan saya ke kelas? Atau tidak?" Hussein menawarkan diri. "Tidak," Hussein pun menurut, dan lebih dulu masuk kelas meninggalkan Zayn yang masih berdiri di taman. Zayn membuka Handphone nya untuk menghubungi Arumi.

Di dalam kelas, Ayla mengobrol dengan sahabatnya, Aisyah. "Ini bener-bener gak masuk akal, dia hilang, gak ada kabar, tiba-tiba dia datang ke taman. Sebenarnya dia itu siapa sih, lelaki

misterius, itu istilah yang cocok untuk lelaki itu." Aisyah hanya bisa mendengarkan sembari mengunyah roti isi selai kacang di mulutnya, "Dan, Hussein, lelaki itu nyebelin banget pagi ini. Dia memotong pembicaraan Zayn, saat Zayn mau ngasih penjelesan ke aku, mungkin penjelasan itu penting. Hah... ini masih pagi, dan udah buat mood ku hancur." Aisyah belum membalas ocehan Ayla, dia masih sibuk mengunyah roti yang sekarang berisikan selai coklat.

"Itu roti selai coklat?" Aisyah mengangguk, dan tangan kanan Ayla langsung mengambil sepotong roti yang tersisa dari tempat bekal milik Aisyah. Setelah menelan roti, dan meneguk air putih dari botol minumnya, Aisyah berkata "Sekarang lihat, bahkan sepotong roti aku pun nggak lepas dari kekesalan kamu Ay." Ayla merasa lapar setelah mengutarakan isi pikirannya atas kejadian pagi ini, "Cacing di perut ku lapar Ais, mereka juga butuh hidup" Aisyah yang mendengarnya hanya bisa tertawa kecil. Pembicaraan mereka selesai karena dosen mereka sudah datang, pertanda bahwa kelas sudah di mulai.

Mata kuliah selesai pada pukul 13.30, dan kini Ayla tengah menunggu Aisyah yang berada di toilet. Ayla berharap bisa bertemu dengan Zayn, dia butuh penjelasan atas apa yang terjadi kemarin. Dia membuka Handphone dan mencari kontak Zayn untuk di hubungi, kali ini dia tidak memilih untuk mengirimkan pesan pada lelaki misterius itu. Dia masih begitu kesal ketika pesan-pesannya tidak di balas. Beruntung, Zayn mengangkat telfonnya.

"*Zayn, aku mau ketemu sama kamu."*

"Salam dulu Ayla."

"Oke, oke. Asslamualaikum."

"Aku mau ketemu sama kamu, dan ini sebuah perintah, tidak bisa di bantah"

"Baik, saya mengerti. Dimana kamu ingin bertemu dengan saya?"

"Seperti biasa, kedai kamu."

"Sore hari ya?"
"Ya, assalamualaikum"
"Walaikumsalam"

Telefon di matikan oleh Ayla, masa bodo Zayn akan berpikir dia wanita yang ketus atau bagaimapun istilahnya, faktanya dia bersikap seperti itu karena masih kesal terhadap sikap Zayn yang tidak jelas kemarin. "Sekarang aku harus atur nafas, bagaimana pun aku harus bersikap tenang, dan tidak menyecar pertanyaan pada lelaki itu. Jangan sampai aku kaya seorang istri yang di tinggal suaminya tanpa ada kabar, *keep calm* Ayla." Ia mengatur nafasnya berulang kali, Aisyah keluar dari toilet dan melihat sahabatnya yang seperti hAbis lari maraton 10Km.

Aisyah menengok ke sekelilingnya, tidak, dia tidak merasa ada yang aneh, hanya perempuan yang berada di hadapannya yang selalu bersikap aneh di setiap harinya. "*Okey... And know*, apa yang terjadi Ay? Kamu nggak hAbis di kejar-kejar sama rentenir kan?" Ayla membuang nafasnya, dan menatap tajam ke arah Aisyah, "So, maksud kamu sekarang aku terlibat hutang dengan rentenir Aisyah? Nggak, aku sedang atur nafas untuk pertemuan ku sore hari nanti dengan Zayn, sekarang aku harus list pertanyaan di secarik kertas yang panjang dan lebar, semua pertanyaan harus terjawab di sore hari nanti" Aisyah hanya bisa memijat pelipisnya, "Ya allah, mahluk apa yang kau ciptakan ini?" pikirnya.

***

Ayla tidak langsung pulang ke apartemennya, dia berniat untuk menginap semalam di apartemen Aisyah. Dan kini, Ayla sedang mencatat seluruh pertanyaan yang berada di benaknya, semua pertanyaan itu harus di jawab oleh Zayn. Sang pemilik apartemen sedang sibuk-sibuknya di dapur, memasak makan malam untuknya dan untuk sahabatnya.

Ayla kembali berpikir apa lagi yang ia ingin tanyakan pada lelaki misterius itu, “Ayo Ay, ini kesempatan kamu untuk lebih tahu dan lebih dekat pada Zayn. Kamu gak akan dapat kesempatan ini lagi.” Ayla menggigit ujung pensil sembari berpikir keras, “Aku harus tahu, seberapa banyak wanita yang dekat sama dia” Pertanyaan yang mungkin masuk ranah pribadi, tapi menurutnya ini sangat penting.

“Oke ukhti... ini sudah mau jam empat sore, jadi kapan kamu akan ke kedainya?” Aisyah masuk ke kamar. Dengan bersetelan lengkap seperti koki kelas atas. Nyatanya, perempuan itu hanya bisa memasak nasi goreng, mie instan, telur, dan roti bakar. “Benarkah? Hampir saja aku melewatkan kesempatan berharga ini, terimakasih Ais sudah mengingatkan aku, kamu memang yang terbaik.” Ayla mengambil jilbab dan sweeternya, setelah itu dia keluar dari apartemen Aisyah. Ia menggunakan sepeda milik Aisyah untuk sampai ke kedai Zayn, tidak jauh jaraknya, hanya sekitar 500 meter dari apartemen Aisyah.

Arumi melihat Ayla yang sedang memarkirkan sepedanya, dan tersenyum kecil. Ia langsung mencari keberadaan adiknya, untuk menjahili Zayn tentunya, “Oh jadi ini, yang buat kamu bersikeras untuk keluar dari rumah sakit, gadis dengan mata yang berbinar- binar” Zayn tidak menghiraukan ucapan ZrUmi, ia langsung melihat Ayla yang masih memarkirkan sepedanya, “Gadis yang lucu” pikir Zayn.

“Oh oke, sekarang aku di diamkan begitu saja dengan adik ku yang tampan, tapi hanya sekitar 0,00001%” Arumi kembali pada pekerjaannya yang masih menggantikan salah satu karyawan di kedainya. Ayla membuka pintu kaca, pintu satu-satunya untuk memasuki kedai pattiserie. Walaupun di hari *weekdays* seperti ini, kedai itu tak pernah sepi pengunjung, konon katanya karena anak pemilik dari kedai itu sangat tampan. Zayn sudah bersiap untuk menyambut pelanggannya di depan pintu masuk. Ayla cukup terkejut

dengan hal itu. “Sejak kapan kamu jadi salah satu penyambut pelanggan?” yang di tanya hanya tersenyum kecilmserya menjawab, “Sejak kamu datang Ayla.”

“Oh tuhan, selain manis tampangnya, manis pula cara bicaranya. Ehm.. pasti banyak wanita yang sudah tertipu dengan lelaki ini.” Ayla berpikiran hal seperti itu pada Zayn, “Duduk, atau tetap berdiam disini?” Ayla kembali tersadar dan langsung memilih sebuah tempat duduk yang kosong, dekat dengan jendela yang pandangnnya ke arah jalanan lalu lintas yang padat. “Aku ingin bas-” sebelum mengucapkan permintaannya, Zayn sudah tahu apa yang akan di pesan oleh pelanggan yang satu ini. “Basbousa cake dengan secangkir lemon tea” Ayla mengangguk, dan tatapannya tidak pernah berhenti pada kedua bola mata milik Zayn. “Ditunggu pesanannya,”

Kini Ayla merasa canggung dekat dengan Zayn, padahal dia sudah membawa catatan pertanyaan di dalam tas-nya. “Apa yang membuatmu ingin bertemu dengan saya Ayla?” topik pembicaraan di buka oleh Zayn, karena mereka sudah saling diam cukup lama, sekitar 10 menit. Dan itu membuang-buang waktu. “Karna kau tampan, ah bu-bukan itu maksudnya, basbousa mu enak.” Karna kegugupannya, Ayla malah mengeluarkan kata yang tidak harusnya ia ucapkan. Arumi yang mendengar dari kejauhan pun menahan tawa, “Ya tuhan, kenapa Zayn bisa menemukan perempuan selucu ini, kalau Umi tahu pasti dia ikut tertawa.” Ujar Arumi.

Zayn yang mendengar ucapan Ayla merasa salah tingkah, kini wajahnya yang putih bersih pun memerah, ia seperti buah tomat. Ayla masih menutup mulutnya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. “B-baiklah*, to the point* saja, aku ingin kau jujur mengenai hal kemarin Zayn, tentang kamu yang nggak balas pesan ku.” Zayn mengangguk, “Dan *promise* padaku, kalau kamu harus jawab jujur pertanyaan yang sudah aku siapkan untuk kamu.” Tanpa memikir panjang Zayn berkata, “*Promise*” Ayla, membuka tas dan mengambil secarik kertas, ketika ia membuka isi kertas itu, alangkah

terkagetnya Zayn, kertas yang tadinya kecil menjadi kertas yang sangat panjang.

"50 pertanyaan, dan semuanya harus terjawab. Ya, kau boleh tidak menjawabnya, jika menurutmu ini pribadi. Aku tidak memaksa." Zayn kembali mengangguk, ia pun penasaran apa saja pertanyaan yang akan Ayla lemparkan pada nya. "Pertanyaan pertama, kemana kamu kemarin?" Zayn membenarkan duduknya agar lebih nyaman, "Saya butuh *bedrest* karena sebuah demam yang tinggi Ayla." Bukannya ingin berbohong, tapi Zayn menunggu waktu yang tepat untuk memberitahukan tentang penyakitnya pada Ayla. "Pertanyaan kedua, kenapa pesan-pesan ku tidak di balas?" Zayn terus memandangi Ayla tanpa henti, di dalam hatinya ia sangat memuji akan kecantikan gadis di depannyaini. "Handphone saya rusak, dan pagi tadi, saya baru ambil di tempat service Handphone" la lagi-lagi membohongi Ayla.

Pertanyaan demi pertanyaan di tanyakan pada Zayn, dan tidak ada pertanyaan yang Zayn lewati, semuanya di jawab hingga kini sampai di pertanyaan terakhir, pertanyaan ke lima puluh. "Pertanyaan terakhir, berapa banyak perempuan yang dekat dengan kamu?" tatapan Zayn berubah, ia menengok ke arah jendela besar, memandangi kesibukan warga alexandria di sore menjelang malam. "Hanya empat, mereka adalah Umi ku, Kakak ku Arumi, teman masa kecil ku Fatimah, dan kamu Ayla." Zayn berdiri dari duduknya, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana panjang berwarna cream.

"Boleh aku bertanya lagi Zayn?" Ayla pun terbagun dari duduknya, menyamakan dengan tinggi sang lelaki. "Tentu," Ayla memberanikan untuk bertanya tentang hal ini, dengan segenap jiwa ia pun bertanya. "Zayn, apa arti cinta menurutmu? Dan, apakah kamu pernah mencintai seseorang di masa lalu?" Tatapan Zayn kembali pada wajah mungil Ayla, "Tak semua cinta perlu diucapkan Ayla, tak semua kisah di masa lalu juga perlu di jelaskan pada masa

depan. Seseorang yang ikhlas menerima apapun, seseorang yang tabah jika itu bukan untuknya, itulah cinta Ayla. Cinta itu bukan tentang siapa yang memiliki, tapi cinta itu tentang menunggu dan ikhlas menunggu apapun yang terjadi dari tuhan untuk hambanya."

Tidak tergambar sebahagia apa Ayla sore hari ini, hatinya seperti kebun bunga yang baru tumbuh, lebat dan pebuh dengan kupu-kupu. Arumi datang, dan menengahi pembicaran mereka. Perempuan itu masih setia menguping dari awal sampai akhir, "Adik adik, di sudahi ya romantisnya di sore ini, waktunya adik-adik pulang ke rumah masing-masing. Bukan maksud aku untuk mengusir kamu Ayla, tapi besok kalian kuliah kan?" Ayla mengangguk, ia sampai lupa ini sudah jam berapa, dia begitu menikmati obrolannya dengan Zayn. "Kalau begitu aku pulang dulu, Zayn, dan Kak.." Ayla mencoba untuk mengingat-ingat nama Arumi, padahal baru saja kemarin mereka berkenalan. "Arumi,"Arumi memperkenalkan dirinya lagi. Ayla pun menyeringai sembari berkata, "Ah.. itu dia, aku lupa."

Setelah berpamitan, Ayla memutar tubuhnya dan memejamkan matanya sembari berpikir, "Zayn gak ada mau nganter aku gitu?" Arumi yang sesama perempuan pun peka kenapa Ayla sangat lambat melangkahkan Kakinya, "Gih kamu antar dia, jadi laki-laki tuh harus peka." Sang adik menengok ke arah Arumi dengan tatapan yang penuh pertanyaan, "Udah sana, Kakak nanti yang beres-beres kedai, kamu antar Ayla sampai ke apartemennya, itu udah mau malam gak baik perempuan di jalanan sendirian." Mau tidak mau, Zayn menuruti ucapan sang Kakak. Ia bergegas mengambil kunci mobil yang berada di dekat *cashier.*

Ketika Ayla masih menurunkan standar sepeda milik Aisyah, Zayn keluar dari kedai dan memanggil dirinya. "Ayla." Merasa ada yang memanggil namanya, Ayla menengok ke arah depan. "Saya antar kamu ke apartemen kamu, hari sudah mau gelap, tidak baik jika perempuan berlalu lalang sendirian, kamu jangan

berpikiran yang aneh-aneh, saya tidak akan berbuat yang tidak-tidak" Seakan tak tak percaya, Ayla hanya diam mematung, ia terus memandangi Zayn.

"I-iya a-aku mau!, eh..."

Gadis itu kembali menutup mulutnya dengan tangan kanannya, sungguh gadis yang memalukan. "Sepedanya biar di bawa oleh karyawanku nanti, tidak perlu khawatir." Dia mengangguk setuju, "Zayn, aku sedang tidak di apartemenku, aku menginap di apartemen Aisyah." Ujar Ayla. "Oke, akan ku antar kemana pun kau Ayla." Sekarang lihat, bagaimana Ayla tidak semakin cinta pada lelaki misterius ini, kemarin sikapnya sangat aneh, dan sekarang keanehan itu semakin berlipat ganda.

Mobil sedan berwarna hitam milik Zayn melaju dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang macet karena lampu merah, Ayla menghadap ke arah lautan yang luas, Ayla sudah lama tidak merasakan suasana seperti ini, menikmati senja di lautan, udara yang khas menjelang malam, sungguh dia pasti akan merindukan ini semua. Terakhir dia ke pantai di Indonesia adalah di jawa tengah, kampung Bunda. Diam-diam Zayn memperhatikan Ayla yang sedang menengok ke arah laut, Zayn merasakan sesuatu hal yang berbeda kali ini, seperti rasa yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, entah leleki itu bingung sendiri.

"Itu lautan yang luas, banyak pantai disini, kamu ingin mengunjunginya?" tanyanya sembari fokus mengendarai mobil, Ayla menoleh, "Kamu ngajak aku ke pantai?" Zayn juga menoleh ke arah Ayla, "Tentu, dalam waktu dekat, saya dan keluarga saya akan ke pantai, kalau kamu mau bergabung, akan saya kabari lagi nanti" Tanpa berpikir panjang Ayla langsung mengiyakan ajakan Zayn. "Waktunya berkenalan dengan calon mamah mertua Ayla" Ayla berpikir sembari senyum-senyum senang.

Tak lama, mereka sampai di apartemen Aisyah, Zayn keluar dari mobil, dan sebelum Ayla membuka pintunya, Zayn

terlebih dahulu membuKakan pintu mobil untuk Ayla. “YA TUHAN APALAGI INI!! Aku udah kaya seorang putri dari kerajaan kayangan yang nikah sama pangeran tampan, dan dia membuKakan pintu kereta kuda untuk aku” Ayla bergumam pada hatinya. “Terimakasih Zayn, kamu udah antarkan aku sampai di apartemen Aisyah, dan yang tadi.” Zayn tersenyum senang mendengarkan ucapan Ayla. “Sama-sama Ayla,kalau begitu saya pamit, asslamualaikum” Ayla membalas ucapan salam Zayn. Ia terus memandangi, hingga mobilsedan hitam itu hilang dari tatapannya.

Ayla mengusap-usap wajahnya dengan kasar, kini wajahnya berubah menjadi merah, tanda jika dia sedang malu dan salah tingkah atas perlakuan Zayn padanya.

***

Suara ketukan pintu terdengar oleh telinga Aisyah, perempuan itu bergegas membuka pintunya, Aisyah melihat wajah Ayla yang menahan malu, dan penuh salah tingkah. “Kayanya semuanya berjalan sesuai skenario, iyakan ay?” Ayla hanya tersenyum dan mendorong tubuh sahabatnya, untungnya Aisyah tidak terjatuh karena ulahnya. Tawaan kecil terdengar dari mulut Aisyah, ia bergegas menutup pintu apartemennya, matanya menangkap Ayla yang sedang menenggelamkan wajahnya di balik sofa berwarna cream. “Hmm.. bau-bau orang yang jatuh cinta memang beda ya..”

Ayla berdiri sembari memegang bantal untuk menutupi wajahnya yang merah padam. Ia ingin bercerita pada Aisyah, tentang pertemuannya dengan Zayn di kedai tadi, namun ia bingung harus memulainya dari mana. “Ay, aku disini untuk tahu cerita kamu ya... bukan sebagai patung yang ngeliatin keanehan kamu.” Ayla menurunkan bantal milik Aisyah dengan perlahan-lahan. “So, gimana inti ceritanya?” Ayla mulai menjawabnya, “Zayn antar aku kesini, dan dia ajak aku untuk *family time* sama kelurganya di

pantai.” Aisyah yang kaget mendengarkan ucapan Ayla, langsung berdiri dan ke arah dapur untuk menegak air putih.

“Ais... kamu gak percaya? A-aku masih waras kok, ini beneran kenyataan, aku bisa chat Zayn kali ini juga, biar kamu percaya.” Ayla mengikuti kemana arah Aisyah pergi, Ayla berpikir jika sahabatnya tidak percaya pada dirinya. Satu gelas air putih sudah Aisyah telan, bukan tak percaya pada Ayla, tapi bagaimana mungkin seorang lelaki kulkas itu berperilaku demikian pada seorang Ayla?, “Oke, ceritakan lagi bagaimana tadi?” Ayla menarik nafasnya panjang-panjang, “Dia benar-benar natap aku pas lagi ngobrol, dan... dia gak pernah punya pacar.” Aisyah menutup mulutnya, lagi-lagi ia tercengang.

“Bagaimana seorang laki-laki gak pernah pacaran, ini emas, *He’s gold Ayla!,* benar-bear gak mungkin banget kalau di pikirkan memang, tapi... agh sudahlah, *and yeah where’s my bike?*” Aisyah teringat ketika Ayla bilang padanya, jika ia kemari di antar kan oleh Zayn, jadi dimana sepedanya sekarang?, Ayla menyeringai mendengar pertanyaan Aisyah. “Zayn bilang, dia bakal suruh karyawannya buat antar sepeda kamu Ais.. hehehe” Aisyah hanya bisa menepuk kepalanya.

BAB IX

TELFON MASUK?

Seluruh mahasiswa Universitas Al-Azhar sudah masuk ke kelas masing-masing, Husein dan Zayn yang berada di kelas fakultas Ilmu tafsir Al-Qur'an, sedangkan Aisyah dan Ayla di fakultas hukum. Aisyah maupun Ayla sedang memperhatikan dosennya yang sedang menerangkan mata kuliah *Qawaid Fiqhiyyah,* tentang kaidah-kaidah fiqih pada penetapan hukum melalui prinsip syariah.

Tak terasa esok mereka sudah memasuki ujian akhir semester 2, yang artinya mereka akan memasuki tahun ketiga dalam perkuliahan, semakin hari Ayla semakin di buat pusing ketika tugass-tugas menghajarnya secara bersamaan, belum lagi ia harus belajar agar mendapatkan nilai yang bagus. Dalam hatinya Ayla berkata, "Andaikan disini ada Bunda dan Zainab, pasti akan lebih seru." Ia membuang nafasnya dengan kasar, tampak seperti orang yang kelelahan. Aisyah yang berada di sampingnya menyadari jika Ayla sedang tidak baik-baik saja, "Ay, kamu ok?" ia membalasnya dengan anggukan.

"Tapi muka kamu sama anggukan kamu ke aku itu gak selaras Ay..." Sambung Aisyah, entahlah Ayla pun bingung dengan hatinya yang sangat gelisah, ia tidak bisa fokus mengikuti mata kuliah pagi ini. Dosen dengan nama Ali melihat Ayla dan Aisyah yang tidak memeperhatikannya, Ali menegur mereka dengan berkata, "*Ya entu el-etneen! Entu betetkallimu*?" Ustadz Ali bertanya, *Apakah kalian sedang mengobrol?* Dengan bahasa Arab Mesir. Seluruh siswa yang berada di kelas langsung menatap Ayla dan Aisyah, seolah-olah mereka adalah objek patung di Museum. "*Asef ya ustaz, mesh han'id-ha tani.*" Mendengar permintaan maaf Ayla, Ustadz Ali pun mengangguk. Ia mulai melanjutkan pembahasannya, begitupun dengan para siswa yang kembali memeperhatikan ustadz Ali.

Semua mata kuliah selesai pada pukul *12.00 el-dohr,* atau jika dalam bahasa Indonesia adalah, 12.00 siang. Aisyah biasanya melihat Ayla yang penuh semangat tapi sekarang, perempuan itu seperti orang yang kekurangan gizi. “Ay, kamu sebenarnya kenapa sih? Kamu sakit? Atau kamu lagi ada masalah sama Zayn? Atau.... ajakan Zayn buat ke pantai batal?” Rentetan pertanyaan keluar dari mulut Aisyah, tetapi yang di tanya tidak jawab sama sekali, ia malah memilih masuk ke dalam taksi meninggalkan Aisyah sendirian. “Ay aku harap kamu gak punya sahabat perempuanselain aku lagi.” Ucap aisyah pada dirinya sendiri sembari menyipitkan matanya menatap taksi yang berlalu begitu saja.

Hussein datang bersama Zayn, mata Hussein mencari kemana perginya Ayla, sahabatnya dari semasa kecil. “Ais, dimana Ayla?” tanya Hussein pada aisyah. Aisyah tidak menjawab pertanyaan Hussein, ia hanya mengangkat bahunya pertanda ia tak tahu. “Kalian nggak lagi musuhan kan?” Sambung Hussein. Aisyah memilih duduk di bangku dekat taman, lalu ia menjawab “Ayla hari ini benar-benar beda banget, aku gak tahu kenapa, tapi kelihatannya dia kaya orang yang gelisah, di bilang lagi sakit nggak, di bilang waras pun nggak.” Hussein yang mendengar celetukan aisyah pun menegurnya, “Hus! gak boleh ngomong kaya gitu, gak baik.”

Zayn mendengar seluruh jawaban aisyah, ia berpikir tidak biasanya Ayla seperti ini. “Hussein, Aisyah, saya duluan ya, saya harus bantu Kakak saya di kedai.” Aisyah dan Hussein pun mengangguk, Setelah mengucapkan salam, Zayn pergi ke parkiran untuk mengambil mobilnya. “Tadi Ayla, sekarang Zayn, lalu nanti kamu yang bakal tinggalin saya sendiri disini?” Hussein tersenyum kecil mendengar tutur kata aisyah, “Mau aku antar?” Nah, memang itu niat aisyah, uang di dompetya tinggal sedikit lagi, perempuan itu harus sebisa mungkin untuk mengatur pengeluarannya. “Boleh juga, dana beasiswa aku belum turun, nasib mahasiswi nunggu dan cair ya

begini, huh lama banget sih" Hussein tertawa kencang, tidak ada Ayla, maka yang membuat ia tertawa adalah aisyah, kedua wanita itulah yang sering membuat dirinya tertawa.

Berulang kali Zayn mengirimkan pesan ke nomor Ayla, pesan terkrim, namun ayla sama sekali tidak membalas pesan itu, padahal yang selalu mengirim pesan kepada zayn terlebih dulu adalah ayla. Ayla membaca seluruh pesan zayn untuknya, tetapi tetap saja dia tidak membalasnya sama sekali.

"Ayla, kamu dimana?"
" Ay, kamu baik-baik saja kan?"
"Ay, kirim lokasikamu, saya akan menyusul kamu."

Ayla memilih untuk mematikan handphonenya, taksi yang ia tumpangi mengarah ke sebuah pemakaman, taksi itu berhenti di depan gerbang makam, *"Shukron"* Ayla memberikan uang dengan sejumlah EGP 61,2 setara dengan 20.000 Rupiah di indonesia. "*El-'afw ya annisa"* Balas supir taksi.

Ayla mencari sebuah makam, ia melihat sebuah makam dengan nama *"Mohamed Ibrahim Bin Ali Ibrahim"* sepertinya makam itu sudah lama tidak di kunjungi, terlihat dari nisannya yang sudah agak rusak karena di makan oleh rayap, dan rumput liar yang tumbuh dengan sangat panjang-panjang. Ayla berjongkok di samping makam sang ayah, Ibrahim meninggal dunia di mesir saat umur Ayla masih sangat begitu muda, sekitar 10 tahun. Meninggalnya Ibrahim menjadi duka yang sangat mendalam untuk Ayla dan keluarganya, setelah ibrahim meninggal, ia dan keluarganya pindah ke indonesia, memang ayla asli orang indonesia ia tinggal di mesir karena sang ayah bekerja di sana, maka dari itu seluruh keluarganya di bawa oleh Ibrahim untuk tinggal di *Cairo.*

"Abi, sekarang jarak kita sudah dekat bi. Ayla kuliah di Universitas Al-Azhar, sesuai keinginan Bunda. Maaf Ayla baru

datang ke makam Abi, Ayla baru bisa kuat sekarang untuk ke makam Abi. Ayla kangen Abi, Bunda, zainab. Kalian semua, Ayla gak kuat bi, tinggal di kota besar sendirian, ya... meskipun Ayla banyak sahabat, Aisyah, Hussein, dan.. Zayn." Ayla menyeka air matanya yang hampir membasahi pipinya, "Abi, Ayla rasa... Ayla sedang jatuh cinta bi. Pada lelaki keturunan indonesia-mesir, sikapnya sangat mirip dengan Abi, meski Abi tidak akan pernah tergantikan dengan siapapun dan kapanpun." Senyuman malu terlukis di bibir Ayla saat ia menceritakan sosok Zayn pada Ibrahim.

"Dia lelaki yang tampan, tinggi, hidung mancung, dan sangat baik. Oh ya bi, dia benar-benar lucu, Ayla pikir dia lelaki yang membosankan, lelaki misterius dan sangat dingin, ternyata dia ahlinya dalam hal membuat Ayla salang tingkah, apalagi pas Zayn antar Ayla ke apartemen Aisyah, dan ngajak Ayla untuk ikut dalam *family time-nya* ke pantai" Ayla membayangkan sebuah pantai yang luas, lalu ia menggandeng seorang anak kecil berumur 5 tahun di lengan kanannya, serta Zayn yang sedang menggendong putri kecilnya.

"Astagfirullah apa yang aku bayangin! Benar benar di luar nurul banget, eh nalar maksudnya" Gumam Ayla sembari menepuk dahinya. "Ayolah Ay, kamu masih semester 2, jangan mikir yang enggak-enggak deh!" Sambungnya.

Zayn keluar dari mobilnya sembari terus melihat handphonenya, ia sedang membuka maps, melacak lokasi terakhir handphone Ayla yang menghantarkannya sampai kemari. "Pemakaman? Kenapa lokasi terakhirnya disini?" Zayn menutup pintu mobilnya terlebih dahulu sbeelum ia masuk ke dalam gerbang pemakaman.

Di dalam ia menelisir satu-persatu dengan kedua matanya, mencari keberadaan Ayla di antara beberapa orang yang sedang

berziarah di makam kerabat,keluarga atau bahkan temannya. Tatapan mata zayn berhenti pada seorang gadis dengan jilbab cream dan gamis berwarna biru. “Ayla?” Langkah Kakinya mengarah ke tempat Ayla berada, untungnya Zayn tidak mendengar seluruh ucapan Ayla yang menceritakan tentangnya pada makam Ibrahim. Ayla memeluk erat nisan Ibrahim dan menaburkan bunga di atas tumpukan tanah makam sang Abi.

“Seharusnya kamu balas pesan saya Ayla,”

“Jangan membuat seseorang khawatir tentangmu Ayla.”

Ayla mematung seketika, suaranya, ia mengenali suara itu. Sebelum memutar tubuhnya ke arah belakang, Ayla memejamkan matanya, menghirup udara sebanyak-banyaknya, menyerap seluruh energi yang ada. “Semoga dia gak dengar seluruh ucapan aku tadi, tuhan *please help me, HELP ME!!*” Gumamnya, Ayla memutar tubuhnya dengan mata yang masih terpejam, ia tak siap melihat Zayn, sungguh perempuan itu bingung harus menjawab apa untuk pertanyaan-pertanyaan Zayn.

Satu mata terbuka, di ikuti dengan mata kanannya. Seperti biasa, Zayn dengan tatapan misterusnya. Ayla menyengir, memarken seluruh giginya, terlihat seperti anak kecil yang takut akan di marahi oleh sang ayah karena elah membeli ice cream. “Seharusnya kamu jangan seperti ini Ayla, semua orang mengkhawatirkan mu, takut terjadi sesuatu pada kamu.” Ayla mendengarkan ucapan Zayn, lalu ia mengernyitkan dahinya sembari berpikir kapan seseorang mengkhawatirkannya? Bukannya Aisyah masa bodo?

“Semua orang? Termasuk kamu?”

“Ya”

Zayn yang sadar dengan perkataannya pun membuang tatapannya ke sembarangan arah, ia menggerutu di dalam pikirannya "Kenapa aku berbicara seperti itu" Wajah ayla sudah merah seperti kepiting rebus, ternyata seseorang yang ia kagUmi pun mengkhawatirkannya, Ayla menggigit bibirnya karena tak kuasa menahan lucunya Zayn.

"Maaf Ay, m-maksud saya, saya mengkhawatirkan kamu karena kita berteman, itu maksud saya." Ayla masa bodo, Zayn mengkhawatirkannya karena sebagai teman atau pun sebagai calon isterinya, yang penting baginya adalah "seorang Zayn mengkhawatirkan Ayla?" Ayla mengangguk-ngangguk sembari tersenyum kecil, meski di hatinya seluruh peri cinta telah berkata,

"AYLA!!! ZAYN MENGKHAWATIRKAN KAMU!!

"AYLA CEPAT *CONFESS*"

"CARI KUA DI MESIR NGGAK!!"

Karena menyadari waktu semakin berjalan, sore hari pun akan tiba, Zayn berniat untuk menghantarkan Ayla ke apartemennya, apalagi dilihat dari jarak cairo ke alexandria bisa menempuh waktu 1,5 jam perjalanan, "Ayla, ikut dengan saya, saya akan menghantarkan kamu sampai ke apartemen mu, hari sudah mau sore." Ayla menolaknya, ia tak enak hati, kemarin baru saja Zayn menghantarkannya. "Tidak-tidak! Aku bisa pesan taksi Zayn." Zayn menggelengkan kepalanya, ia tak setuju jika Ayla seorang diri menggunakan taksi ke alexandria. "Ini sebuah perintah, tidak bisa di bantah. "Tampaknya Ayla mengenalikata-kata itu, "Hei! Ini kata- kata aku, *don't copy paste sir*!"

Akhirnya Ayla mengalah, ia ikut dengan Zayn sampai Alexandria, dan lagi-lagi Zayn menghantarkannya. Tidak ada obrolan antara mereka berdua selama dimobil, karena Ayla yang

tertidur dengan pulas. Zayn menoleh dan tersenyum melihat Ayla yang tertidur, suara deringan handphone menyadarkannya, ia menepikan mobilnya terlebih dahulu di pinggiran jalan, Zayn berpikir jika yang menelfonnya adalah sang Kakak, Arumi. Tetapi ternyata bukan, sebuah nomor tak di kenal dengan identitas nomor
+62, yang artinya panggilan itu dari orang indonesia. Zayn bingung, karena yang menggunakan identitas +62 hanyalah Ayla, karena perempuan itu belum ada waktu untuk membeli nomor negara mesir.

Zayn mengangkatnya, suara perempuan dengan lembut menyapanya, "Assalamualaikum Zayyan..." Handphonenya terjatuh dari genggaman tangannya, telfon itu mati begitu saja sebelum ia menjawab salam dari perempuan itu. "Tidak mungkin.." Lirih Zayn dengan suara yang hampir tak bisa di dengar. Sebuah kenangan di masa kecilnya terulang di pikirannya,

"Kita akan tetap bersahabat kan zayyan?"
"Iya."
"Aku akan menyusul kamu di mesir."
"Jangan, biar aku nanti kembali ke indonesia."
"Janji?"
"Ya, janji."

***

"Zayyan aku mencintai kamu,"
"Kita masih kecil, belum boleh ngomong cinta-cinta."
"Tapi aku memang cinta sama kamu, kaya abang amir yang mencintai Kak nabila."
"Mereka suami isteri, kita bukan"
"Kalau begitu aku mau jadi isteri kamu!"

BAB X

RUMAH SAKIT

Hari ini adalah hari yang di tunggu-tunggu bagi Ayla, akhirnya agendanya untuk ke pantai bersama keluarga Zayn terealisasikan, setelah hari ke-empat ujian selesai dilaksanakan, Zayn mengajak Ayla ke pantai bersama keluarganya, ini bentuk cara Zayn untuk menepati janjinya juga. Bahkan sehari sebelumnya Ayla di buat pusing dengan apa yang akan di kenakannya nanti untuk bertemu dengan keluarga Zayn. Ya... seperti perempuan pada umumnya, Ayla telah mengeluarkan seluruh isi lemarinya, mencari baju, rok, dan hijab yang cocok untuknya.

"Zainab, menurut kamu baju ini cocok nggak?" Ayla memperlihatkan dirinya yang sedang mencoba baju pada Zainab dengan cara *Video Call,* menurutnya sang adik ahlinya dalam *stylish* pakaian. "Bagus kak, aku suka warnanya, cantik." Jawab Zainab sembari memakan snack di kamarnya. "Emangnya Kakak mau kemana sih? Kakak punya pacar ya disana? Atau pacar Kakak itu Kak Hussein?" Sambung Zainab, perempuan itu penasaran, kenapa sang kakak begitu sangat excited, bahkan mempersiakan pakaian agar pertemuannya semakin matang, mungkin?

Ayla berdecak sebal, rupanya ia baru menyadari jika Zainab adalah orang sangat kepo. "Hus! Hussein sama kakak cuma sahabatan, gak lebih." Ujarnya sembari memakai jilbab, lalu Ayla memoleskan bedan pada wajahnya, agar tak terlalu kusam. Bunda Maryam yang lewat di depan kamar Zainab pun masuk, karena mendengar suara putri sulungnya. "Ayi... Ayi, ini bunda nak." Ayla memalingkan wajahnya ke arah kamera handphone, ia melambai- lambaikan tangannya seraya memperlihatkan giginya.

Maryam memperhatikan putrinya yang sedang sibuk bersiap-siap, seperti orang yang akan bertemu dengan kekasih

lamanya. Ayla menyemprotkan parfum ke seluruh pakaiannya, bahkan nyaris tak ada yang tertinggal, dari ujung kaki sampai ujung rambut yang terbalut jilbab berwarna abu-abu. “Kamu belum mandiatau bagaimana Ay? Udah kaya mandi parfum aja” Ayla tersenyum, ia meletakkan parfumnya di meja belajarnya sebelum mengambil handphonenya. “Bunda bisa aja, Ayla udah mandi tahu Bun!” Wajahnya sangat begitu gemas, ingin rasanya Maryam mencubit kedua pipi putri sulungnya itu.

Notifikasi di handphone Ayla berbunyi, tertulis nama Zayyan disana dengan pesan masuk “Saya sudah di depan apartemen kamu.” Senyuman Ayla mengembang sempurna, Ayla menjawab pesan Zayn “Tunggu, aku datang.” Setelahnya, Ayla berpamitan pada Maryam dan Zainab, tentu Maryam mengernyitkan dahinya karena bingung, pikirannya penuh dengan pertanyaan. “Bunda, Zainab, Ayi tutup dulu ya telfonnya, nanti Ayi telfon lagi, dan Ayi akan ceritakan pada bunda tentang Cairo dan... Assalamualaikum Bunda, Zainab!!” Maryam begitu sangat penasaran, apa yang sudah terjadi pada putrinya? Ayla mematikan telfonnya setelah mengucapkan salam begitu saja.

Ayla turun dari lift lantai 5 ke lantai 1, ia berjalan dengan penuh feminim, memakai blazer berwarna coklat di padukan dengan jilbab berwarna abu-abu membuatnya sangat percaya diri. Dari kejauhan, terlihat mobil sedan berwarna hitam dengan pemiliknya yang berdiri di samping pintu mobil. Tidak lain dan tidak bukan, itu adalah Zayn. Ayla melempar senyum pada Zayn, tetapi seperti biasa, Zayn dengan senyumannya yang sangat mahal.

“Maaf telah membuat kamu menunggu Zayn.”

“Tidak apa Ayla.”

Sekarang, Ayla bingung harus menjawab Zayn apa, di pikirannya, kenapa lelaki ini tidak memepersilahkannya masuk?

Terjadi kecanggungan antara mereka, sampai Zayn menyadari, jika perempuan yang berada di depannya tidak akan masuk, jika ia tidak membukakan pintu mobilnya untuk Ayla. Zayn membukakan pintu mobil untuk Ayla, “Aku kira kita nggak jadi ke pantai, mungkin kita akan di lobby apartemen ini terus?” Zayn menggeleng seraya tertawa kecil. Lucu sekali perempuan ini, pikirnya.

“Kak Arumi, Umi, dan Abi sudah disana.”

“Umi kamu udah tahu kalau aku ikut juga?”

“Sudah, Umi sangat tidak sabar melihat kamu.”

Ayla memalingkan wajahnya, menghadap ke arah jendela mobil, berpura-pura untuk menikmati perjalannya, padahal faktanya Ayla tengah menahan untuk tidak berteriak, “ASTAGA!!! TERNYATA CALON MERTUA UDAH NGGAK SABAR LIHAT CALON MENANTUNYA INI!!” Mungkin jika Zayn mendengar suara hati Ayla ia akan mengira jika Ayla sudah tidak waras, tertawa sekencang mungkin, lalu meninggalkannya di tengah jalan Alexandria.

Ayla sungguh tidak sabar akan kelulusannya dua tahun yang akan datang, lulus dengan predikat terbaik, nilai yang bagus, menikah dengan Zayn, mempunyai anak yang lucu dan gemas, rasanya... mungkin itu adalah kado terindah dari tuhan untuknya, tetapi kita tidak ada yang tahu bagaimana ke depannya bukan? Ayla membuka handphonenya, dan mengirim pesan kepada Aisyah, sekarang perempuan itu sedang ke indonesia, karena sang ayah yang jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit, Ayla merasa kesepian akan pulangnya Aisyah ke indonesia.

Handphone-nya berdering, telfon masuk dari Hussein, anak dari sahabat bundanya, yaitu Ummi Amira. Persahabatan antara Hussein dan Ayla sudah terjalin sangat begitu lama, sejak mereka

masih sangat kecil, mereka dekat karena kedua orang tua mereka dulunya bersahabat semasa di pondok pesantren. Namun Ayla pun tak tahu, jika Hussein berkuliah di Cairo, dan beruntungnya mereka bertemu kembali di Mesir, karena keluarga Hussein pindah ke Bogor jadi sudah lama Hussein dan Ayla tidak bertemu lagi.

"Assalamualaikum Ayla."

"Waalaikumsalam Hussein, ada apa menelfon?"

"Sore ini aku berniat untuk ajak kamu jalan-jalan di sekitaran kota, karena aku tahu, Aisyah sedang ke indonesia, dan pastinya kamu bosan kan?"

"Ya... aku bener-bener bosan, tapi.. kayanya untuk hari ini nggak bisa, aku lagi ke pantai sama Zayn dan keluarganya."

"Zayn? Keluarganya? Ah.. baiklah Ayla, Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

***

Setelah menutup telfonnya, Hussein membanting handphonenya dengan kasar ke sembarangan arah, untungnya handphone itu mendarat di sebuh sofa. "Zayn, Zayn, Zayn!! Kita udah bersahabat lama Ay! Tapi rasanya kamu kaya lupa begitu aja sama aku" Hussein mengusap wajahnya dengan kasar. Kakinya melangkah, mendekat ke sebuah laci, ia membukanya dan mengambil sebuah kotak berwarna silver. Banyak foto-fotomasa kecilnya di dalam kotak itu, begitupun fotonya bersama Ayla saat ia masih tinggal di Jakarta. "Ay, mungkin rasanya, aku memang harus berkata jujur sama kamu, tentang perasaan aku sama kamu, aku mencintai kamu, tetapi bukan sebagai sahabat."

Ayla dan Zayn sekarang sedang terjebak kemacetan, mungkin karena hari ini weekend? “Menyebalkan, sama saja kaya di Jakarta, sama sama macet!” Zayn terkekeh mendengar Ayla yang mendumel, baginya itu sangat lucu. “Hei! kamu menertawai aku zayn?” Ayla menyadari jika lelaki yang berada di sampingnya itu sedang tertawa kecil.

“Kamu lucu Ay.” Merah sudah pipi ayla, pujian zayn selalu saja membuat pipinya ini merah merona, *haduh punya hati kok gampang baperan banget sih*, pikir Ayla. “Sabar. Kemacetan ini hanya karena lampumerah kok,tidak lama.” Sambung zayn yang kembali fokus memegang stir. “Tapi saja aja, bikin kesal orang.” Zayn tidak membalas perkatan Ayla, karena lampu yang sudah berganti menjadi hijau.

Setelah cukup berjalan selama kurang lebih 35 menit, akhirnya mereka sampai ke pantai mamoura, atau yang biasa di sebut dengan *El-Mamoura Beach.* Ini adalah salah satu pantai terkenal yang berada di kota Alexandria, pantai ini merupakan destinasi populer bagi wisatawan, fasilitas yang cukup lengkap serta suasana yang lebih tenang dibandingkan dengan pantai-pantai utama seperti Stanley atau Montazah.

“MasyaAllah bagus banget Zayn!!!” pekik ayla ketika melihat langsung keindahan Pantai Mamoura dari jarak yang sangat dekat. “Aku udah lama banget gak ke pantai, terakhir kalinya mungkin pas kecil.” Zayn mengeluarkan seluruh barang-bbarang yang akan mereka gunakan selama di pantai. Seperti, tikar, cooler box, kursi lipat, dan yang lain-lain.

“Ayla, kita kesana, Umi, Kak Arumi,dan Abi sudah ada disana.” Mata ayla mengikuti kemana telunjuk zayn arahkan, lalu ia mengangguk. Ayla berlari kecil seperti anak anak usia 5 tahun, lucu sekali perempuan itu. Seseorang memanggil namanya dari arah

kejuahan, tak lain dan tak bukan itu adalah Arumi, “AYLA!! KESINI!!” Teriaknya dengan lantang. Ayla mendekat ke arah sumber suara.

Disana, ia melihat wanita dengan pakaian gamis berwarna Hitam serta hijab berwarna yang senada dengan pakaiannya, ayla sudah menduganya pasti perempuan yang berada di depannya ini adlah Umi Zayn. Ia mencium tangan Hamidah, Hamidah tersenyum padanya, lalu ia mencium kening Ayla. Pandangannya beralih pada seorang pria yang mungkin usianya kira-kira 50 tahun, *pantas saja Zayn ganteng banget Abinya aja begini.* Ucap ayla di dalam hatinya sembari memandang wajah Umar.

“Inti Ayl, sah?”

“Na’am Abi.”

Saat melihat wajah Umar, rasanya kini Ayla sangat merindukan sosok sang Abi di sebelahnya, “*Abi, Ayla sekarang kangen abi..”* Gumamnya sendiri di dalam hati, “Umi ini Ayla, teman yang Zayn ceritakan waktu itu,” Hamidah mengangguk, ia kembali tersenyum melihat Ayla. “Kamu sangat cantik nak.” Puji hamidah pada dirinya, “Makasih Umi, Umi lebih cantik dari pada Ayla.” Balas Ayla.

“Oke, kita akhiri pembahasan cantik percantikan ini, bagaimana kalo kita main, hm... voli?” ayla yang mendengar Voli pun langsung memandangi wajah Arumi dengan tatapan yang berbinar-binar, itu adalah permainan yang selalu ia mainkan dengan almarhum sang Abi, “Aku mau kak!!” Pekik ayla yang tak tahu malu, “Haduh ayla bisa-bisa lu begitu di depan calon mertua.” Ucap batin ayla seraya tangannya memegang mulutnya yang selalu asal bunyi.

“Inti til’ti fi’lan mudhika’awi (Kamu ternyata memang sangat lucu)*”*Hamidah yang gemas pada tingkah laku Ayla pun

mencubit pipi kanannya, Ayla yang tak tahu harus menjawab apa hanya bisa menyeringai, ia sangat malu sekali pada keluarga Zayn sekarang. “M-maaf aku terlalu semangat, karena voli adalah olahraga kesukaan aku dengan almarhum Abi, jadi terbawa suasana..” Cicitnya.

“Kita gantian, sekarang kamu lawan aku, yang menang akan lawan Zayn, bagaimana?” Mendengar itu tentu Ayla optimis akan menang, Abi pun selalu kalah dengan dirinya saat ia masih kecil, kini Ayla harus menunjukkan bakatnya, barang kali ini adalah tiket untuk mendapatkan hati Zayn, pikirnya.

“Semua siap?” Ayla ataupun Arumi mengangguk, pluit di tiup oleh Zayn, Bola di lambungkan oleh ayla dan dilempar ke area Arumi, Umar maupun Hamidah menyorak-nyoraki Arumi dan Ayla, mereka mendukung kedua-duanya. Seperti sudah macam keluarga yang begitu harmonis, hubungan antara Ayla dan keluarga Zayn semakin begitu dekat, hingga Ayla semakin percaya diri bahwa Zayn akan membalas cintanya juga.

Poin di menangkan oleh Ayla,dan sesuai perjanjian di awal, yang menang akan melawan Zayn, sang juara bertahan di keluaraganya. “Hilih, dia pikir, dia bisa kalahin seorang Ayla Dinda Shafeea. Mimpi aja kali.” Ayla tersenyum sombong pada Zayn, zayn mulai melambungkan bola voli dan memukulnya ke arah ayla, ayla memukul kembali bola itu, begitupun sebaliknya.

Permainan semakin memanas ketika poin mereka seri, 24-24, hingga tersisa satu poin lagi untuk memenangkan permainan itu. Bola di lambungkan setinggi-tingginya dan di pukul dengan sekuat- kuatnya oleh Ayla,

DEG

Pukulannya yang sangat keras mengenai kepala Zayn hingga terluka, Zayn jatuh pingsan, sebelum permainan itu di mulai, memang dirinya sudah merasa tidak enak badan dengan kepalanya yang tiba-tiba pusing, dan penglihatannya yang kunang-kunang. "ZAYN!!!" Semua orang teriak histeris, Ayla diam mematung, hingga sedetik kemudian ia menghampiri Zayn.

"Zayn! Bangun, maaf ini semua karena aku! Aku minta maaf, tapi please.. wake up." Raut wajah yang penuh kekhawatiran terlihat jelas di wajah Ayla, perempuan itu sangat merasa bersalah. "Zayn.. ini Umi nak, bangun!!" ucap hamidah yang tak kalah khawatirnya. "Abi akan panggil ambulance, kalian tetap disini." Umar mengambil handphonenya, dan menelfon nomor darurat Ambulance.

***

Ayla turut mengantar Zayn sampai ke rumah sakit, dokter sedang menangani Zayn di dalam ICU. Hamidah tak henti-hentinya memegang tasbih dan terus berdzikir, sementara Arumi setia berada di sampingnya seraya memeluk Hamidah. "Abi, A-ayla tahu ini salah Ayla, Ayla akan lakukan semuanya untuk Zayn, bila perlu menukar nyawa Zayn dengan nyawa Ayla pun, Ayla sanggup." Ujar ayla ketika melihat umar yang melintas di depannya.

Tetapi yang aneh menurut ayla disini adalah, kedua orang tua zayn atau bahkan arumi sekali tidak marah padanya, mereka tidak mengusir ayla dari rumah sakit. "Kamu nggak salah nak," hanya itu yang di ucapkan Umar pada Ayla. "T-tapi Zayn sampai kaya gini karena Ayla bi, andaikan Ayla nggak pukul bolanya dengan kencang, mungkin semua ini nggak akan terjadi." Umar tersenyum mendengar tutur kata Ayla, "Ini semua takdir Allah nak."

Sampai matahari berganti dengan bulan, Ayla enggan untuk pulang, sebelum melihat Zayn membuka matanya. Ia ingin meminta maaf pada lelaki yang terbaring lemah di brankar rumah sakit

karenanya. Setelah selesai menunaikan sholat Isya, Ayla tak langsung pergi begitu saja, ia mengadahkan kedua tangannya, dalam doanya tercucur sebuah air mata yang lolos begitu saja membasahi pipinya.

"Ya Allah, kau lah maha pemurah, maha penyayang, maha pengampu. Ampunilah dosa-dosa hamba Ya Allah, tolong sadarkan Zayn, jauhilah ia dari segala mara bahaya, hamba bersaksi jika ia adalah seorang lelaki yang sangat baik Ya Allah. Tolong berikan kesembuhan untuknya, kesehatan, dan panjang umur. Aaamiin, Aamiin Ya Rabbal Alamin."

Hamidah yang hendak melaksanakan panggilan tuhan tak sengaja mendengar doa yang Ayla panjatkan untuk putranya, ia tersenyum kecil. Hamidah baru menyadari jika dirinya belum menyapa Ayla sejak kejadian itu, Ia mendekat ke arah Ayla, memegang bahu ayla yang seakan memberi kekuatan untuknya. "Terima kasih untuk doanya sayang, terima kasih juga, kamu sudah mau berteman dengan putra Umi. Zayn itu... sangat pendiam, tapi saat bersama kamu, Umi bisa melihat kebahagiaan di dalam dirinya."

Ayla memeluk Hamidah dengan erat, sungguh, ia takut akan kehilangan Zayn. Menurut ayla, Zayn segala-galanya untuknya, zayn menjadi pelipur lara saat dirinya sedih, dan ia adalah pendengar yang baik. "Maafin Ayla umi, seharusnya ayla gak pukul bola itu dengan kencang." Tangan halus bergerak mengelus lembut kepala Ayla yang masih terbalut mukena berwarna putih bersih.

"Umi tidak bisa menyalahkankamu, *Qodarullah.* Ini semua takdir Allah, bahkan kita sebagai manusia tidak bisa meminta takdir apa yang ingin kita pilih. Doa kan saja yang terbaik untuk Zayn, kamu pulang ya habis ini, Umi dengar besok kamu masih ujian kan? Arumi akan antar kamu ya nak." Sempat Ayla menolak perkataan

Hamidah, gadis itu bersikeras untuk menemani Zayn hingga ia sadarkan diri.

"Tolong jangan bantah Umi nak. Anggap ini sebuah perintah dari orang tua mu juga, Umi tidak ingin mengganggu pendidikan mu dengan masalah pribadi Zayn." Terpaksa Ayla harus menuruti ucapan Hamidah.

Malam yang sunyi, tanpa bintang di langit sama sekali. Hujan deras menyeliputi kota Alexandria, sepertinya alam mendukung kesedihan Ayla yang sedang ia rasakan. Arumi mencoba fokus untuk mengendarai mobil, meski sesekali ia menoleh pada Ayla, wajah gadis itu sangat kacau, matanya sepertinya sudah sangat lelah untuk menangis. *"Melihat Zayn terbaring di rumah sakit saja dia sudah sekacau ini, bagaimana jika dia tahu tentang penyakit yang di derita oleh Zayn."* Pikir Arumi.

***

Hamidah serta Umar di panggil oleh dokter Harun ke dalam ruangannya, ia akan menjelaskan semua kondisi Zayn yang sebenar-benarnya kepada pasangan Suami Istri yang berada di hadapannya. *"Akhbaru Zayn 'eh, ya duktur?"* Tanya Hamidah yang tak sabaran. Umar memegang jari jemari sang istri, bersiap untuk mendengar semua ucapan dokter, ia akan menerimanya dengan lapang dada.

"Haga hasait fi dimagh Zayn, nu'uh da'if giddan. El-kanser li fih bada yitkassar wi biyinfishir li khalaya taniyya. Nasihti, law samaht, khud Zayn li makan yit'alag fij kwayyis, wi ma-tkhallish Zayn yikaffar ktir delwa't." (Sesuatu terjadi pada otak Zayn, tubuhnya sangat lemah, kanker yang ada pada dirinya telah membelah diri, dan semakin berkembang ke sel-sel yang lain. Saran saya, tolong bawa Zayn ke tempat yang layak perawatannya, dan jangan buat Zayn terlalu banyak pikiran dulu."

Hamidah menangis di pelukan Umar, Ibu mana yang tak tega melihat anaknya yang mengidap penyakit ganas itu, perlahan tapi pasti tubuh Zayn kian melemah, baik Umar ataupun Hamidah tidak ada yang tahu apa yang sedang ada di pikiran Zayn, putranya sangat pendiam. "Abi, Umi takut Zayn akan meninggalkan kita bi." Umar menutup mulut Hamidah dengan telunjuknya. *"Imanak bi-Ilah yaa Ummi."* (Percaya pada Allah, wahai Umi)

***

Hamidah menatap putranya yang masih terbaring lemah dengan alat bantu untuk bernafas di hidungnya. Ia membayangkan ketika Zayn sewaktu kecil, kini lelaki itu sudah besar, dan besar juga cobaan dari Allah untuknya. Hamidah ingin menggunakan waktu yang tersisa untuk di habiskan dengan putranya, Zayn.

"Dua minggu."

"..."

"Baik, tolong siapkan semuanya."

Umar sedang menelfon seseorang, selesai mematikan telfonya, Umar menengok ke arah Hamidah dan putranya, Umar mengangguk. Terlihat, ia sudah menyiapkan sesuatu untuk keluarganya, dan untuk kesembuhan putranya.

BAB XI

MENYATAKAN CINTA?

Hari ini adalah hari terakhir ujian untuk naik semester 3, Ayla berusaha fokus untuk menjawab soal-soal ujian, tetapi pikirannya selalu tak bisa konsentrasi, ia perlu tahu keadaaan Zayn. Ayla tak punya nomor Arumi, atau bahkan nomor keluarga Zayn yang lain. Ia hanya punya nomor Zayn, tetapi berulang kali Ayla mengirimkan pesan pada Zayn dan berulang kali juga, ia tak kunjung mendapatkan balasan.

"Aku harus gimana sekarang?" Wajahnya lesuh tak seperti biasanya. Gadis itu adalah gadis yang selalu penuh canda dan tawa setiap harinya, tapi sekarang? Aisyah menengok, ia sudah tahu tentang Zayn, Ayla menceritakan semuanya lewat handphone. Lalu ia menceritakan ulang pada sahabatnya, ketika sang sahabat sudah sampai ke kota Alexandria.

"Ay, sabar ya. Kamu jawab dulu soal-soal ujian kamu, nanti aku antar kamu ke rumah sakit untuk bertemu dengan Zayn." Aisyah memang sahabat yang baik, ia selalu ada jika Ayla sedang senang maupun kesusahan. "Makasih Ais." Balasnya dengan singkat. Mereka keluar dari kelas pada pukul 12.00 sesuai janjinya, Aisyah akan mengantarkan ayla ke rumah sakit.

Saat sudah siap ingin berangkat ke rumah sakit, tiba-tiba Hussein datang, ia juga sudah tahu tentang Zayn, Aisyah yang menceritakannya. "Boleh saya ikut sama kalian?" Aisyah menengok ke arah Ayla, seakan meminta izin padanya. "Tentu." Ayla mengangguk. Ayla seperti sudah tak ada kekuatan untuk mengucapkan satu kata patah kata pun. Ia hanya ingin bertemu dengan Zayn.

Jalanan menuju rumah sakit begitu lenggang, hingga membuat supir taksi yang di pesan oleh Aisyah menghantarkan mereka dengan cepat, melebihi estimasi sampai di aplikasi pemesanan. Singkatnya mereka sampai di rumah sakit yang merawat Zayn, Ayla masih ingat betul dimana letak ruangan Zayn di rawat. Ia berlari, lantai satu ruangan ICU, itulah ruangan Zayn.

Tetapi, netranya tidak menangkap adanya Zayn disana, begitupun dengan Umi, Abi, dan Kak Arumi. "Dimana mereka? Kok tidak ada!" Pekiknya dengan panik, salah satu perawat berjalan melewati ICU, langkah perawat itu terhenti ketika lengannya di pegang oleh Ayla. Dengan bahasa Mesir, Ayla bertanya kemana perginya pasien yang berada di ICU.

"Suster! Dimana pasien yang berada disini? Zayn namanya sus!" Tanyanya dengan keringat yang berada di pelipisnya. Perawat itu menengok ke arah ICU, ia mengingat sesuatu.

"Ooh, pasien itu sudah di pulangkan malam kemarin Mbak." Jawabnya dengan jujur. Pikiran Ayla berperang, *Pulang?Kenapa Zayn nggak balas pesan aku kalau dia sudah pulang? A-apa mereka ke Indonesia?*

Melihat perawat yang sudah melangkah pergi, Hussein bertanya pada Ayla "Ay, Zayn sudah pulang, kamu nggak tahu?" Ayla menggeleng pelan, bagaimana caranya ia tahu jika ia pun tak punya nomor orang yang bisa ia hubungi. "Kamu tahu rumah Zayn?" Hussein menggeleng, ia jujur tak tahu rumah lelaki itu. "Nggak, terakhir aku bersamanya saat di perpustakaan, membahas materi untuk ujian, hanya itu."

"Kenapa kita nggak coba untuk ke kedainya? Mereka punya pekerja yang sedang bekerja di kedai kan? Disana, kamu bisa meminta nomor kakaknya, Ay!" Ya, benar juga ucapan Aisyah. Kenapa ia tidak terpikir sama sekali tentang itu?

Jarak antara rumah sakit dan kedai Zayn tak terlalu jauh, Mereka memilih untuk berjalan di bandingkan memesan taksi, mahasiswa dan mahasiswi yang mencoba untuk hidup berhemat rupanya. Seperti biasa, kedai itu selalu ramai pelanggan. Ayla datang dan langsung menuju ke kasir, ia tidak langsung bertanya tentang keberadaan Zayn atau bahkan meminta nomor handphone Arumi, pastinya setiap ia datang ke kedai itu adalah memesan *Basbousa Cake*.

Setelah pesanan di antarkan oleh salah satu pelayan, Ayla menjegat pelayan itu, ia ingin meminta nomor handphone Arumi. Dengan bahasa Mesir ia berkata, "Tunggu! Boleh saya meminta nomor handphone Arumi, anak perempuan pemilik kedai ini?" Sebenarnya pelayan tersebut telah menolak permintaan Ayla karena ini merupakan sebuah privasi.

Namun, pelayan itu kalah. Karena Ayla yang terus memaksanya dengan wajah yang sudah hampir menangis, "Baiklah, saya ambil handphone saya dulu." Pelayan itu pergi ke dalam sebuah ruangan, senyuman terlukis di wajah Ayla. Dengan hal ini, ia berharap bisa bertemu dengan Zayn. "Emang nggak salah kalau kedai ini selalu ramai, karena emang benar-benar enak!!" Celetuk Aisyah yang sudah menghabiskan satu piring *Mizue Cheesecake.*

Sementara Hussein, lelaki itu sedang terdiam memikirkan sesuatu. Sesuatu yang telah terjadi antara dia dan Zayn di perpustakaan, "Apa Zayn juga cinta?" Pikir Hussein.

***

Flashback

Zayn dan Hussein sudah berjanji akan belajar bersama di perpustakaan dekat dengan kampus mereka, disana mereka akan mempeljari materi-materi yang akan di ujikan. Ayla dan Aisyah

sedang tidak ikut, karena jurusan mereka sedang ada kunjungan dari beberapa motivator di kota Cairo.

"Mungkin yang ini akan keluar nanti saat ujian, ustadz amir sudah membahasnya saat dua minggu yang lalu." Ucap Zayn. "Benar, aku sependapat denganmu Zayn. Dan tentang sejarah Al-Qur'an juga akan di ujikan bukan?" Zayn mengangguk pasti.

Mereka berdua terdiam sesaat, Zayn masih fokus untuk menjawab beberapa soal. Hussein menghela nafasnya dan mulai membuka suara tentang cinta. "Boleh aku bertanya?" Zayn menutup laptopnya, dan menatap Hussein dengan penuh penasaran. "Tentu." Jawabnya.

"Menurutmu apa itu cinta, Zayn?" Pertanyaan yang sama seperti Ayla tanyakan padanya sewaktu di kedai. *"Seseorang yang ikhlas menerima apapun, seseorang yang tabah jika itu bukan untuknya, itulah cinta. Cinta itu bukan tentang siapa yang memiliki, tapi cinta itu tentang menunggu dan ikhlas menunggu apapun yang terjadi dari tuhan untuk hambanya."* Zayn menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti jawabannya kepada Ayla.

"Aku mencintai seseorang Zayn, dia sahabatku sejak kecil. Kami selalu bermain sewaktu kecil, hingga bertumbuh dewasa, kami terpisah antara jarak. Dia di Jakarta dan aku pindah, hingga kami brtemu kembali di Cairo, ternyata Allah masih mempertemukan kita. Aku sangat senang, saat tahu jika dia juga berada di Cairo." Hati Zayn seperti terombang-ambing mendengar penuturan kata Hussein.

"Perempuan itu adalah... Ayla,"

Zayn terdiam, berusaha mencerna semuanya. Ia masih tak tahu, mengapa Hussein menceritakan kisahnya kepada dirinya. Hussein kembali mentap Zayn tdengan tatapan yang berbeda, sangat berbeda. "Kamu mencintai Ayla, Zayn?" Zayn terhenyak

mendengarnya, ia bingung menjawab apa. Ia mencintai Ayla, tetapi di lain sisi, ia sudah tahu jika Ayla tidak akan bisa bersama dirinya karena kanker yag di deritanya. “Mungkin diskusi kita sampai disini saja Hussein, kalau begitu aku pamit, Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam.”

***

Sejak saat itu Zayn dan Hussein tidak pernah bertemu kembali, entah karena kehendak Allah, atau memang salah satu dari mereka ada yang menghindari. “Bahkan sampai sekarang dia belum memberikan jawabannya.” Gumam Hussein.

Aisyah yang melihat Hussein terdiam pun memukul lengan Hussein, berusaha untuk menyadarkan Hussein atas lamunannya. “Kamu nggak kesambet kuntilanak Cairo kan?” Hussein tertawa kecil, “Mana ada disini kuntilanak, adanya kuntilaisyah.” Ayla terbelalak mendengar jawaban Hussein yang asal bunyi.

“Hei!! Jaga ya bicara kamu itu!” Ucap Aisyah setelah menggebrak meja. “Kalian ini lucu banget, abis lulus langsung akad aja kali ya? Hahaha” Sambung Ayla, Hussein menatap wajah Ayla yang sedang tertawa, *cantik.* itu yang terlintas di pikirannya.

Pelayan yang menghantarkan pesanannya datang kembali, ia memberikan nomor handphone Arumi pada Ayla. Setelah mendapatkannya, Ayla segera mengirimkan pesan kepada Arumi

“Kak, aku Ayla”

“Bagaimana kabar Zayn?

Syukurlah, Arumi dengan cepat membalas pesan itu. Tetapi, jawabannya sangat membuat Ayla bingung.

“Dia sudah sadar, tapi lebih baik kalian tidak bertemu dulu”

BAB XIII

PINGGIR PANTAI DAN SEBUAH LUKA

Lelaki itu memang pantas mendapatkan julukan, Lelaki misterius. Kemarin sore, ia di buat bingung oleh balasan pesan dari Arumi, yang tidak memperbolehkannya dengan Zayn untuk bertemu.

"Dia sudah sadar, tapi lebih baik kalian tidak bertemu dulu"

"Kenapa Apa ada yang salah?"

"Aku minta maaf kalau Zayn bisa sampaiseperti ini karena aku Kak, aku harus bertemu dengan dia."

Pesan tidak balas oleh Arumi, bahkan untuk di baca pun tidak. Ternyata, mendapatkan nomor Arumi sama saja, tidak membuahkan hasil. Meski Ayla sudah tahu, jika Zayn sudah sadar. Pagi di hari Ahad ini, langit terlihat sdikit gelap, sepertinya hujan akan turun. Ayla menegak secangkir air putih, untuk meredakan demamnya yang sudah terjadi sejak kemarin malam. Notifikasi telfon tak terjawab terlihat dari handphonenya, panggilan dari Maryam, sang ibu.

Entah mengapa maryamkhawatir akan kondisi putri sulungnya, memang firasat ibu tidak pernah salah. Sejak malam tubuh Ayla demam, mungkin karena kelelahan. Ayla menelfon Maryam, ia tak ingin membuat bundanya khawatir. Ayla sengaja tak mengangkat telfon maryam saat maryam menelfonnya, saat itu Ayla sedang menangis. Lagi-lagi ia merindukan Ibrahim, Ayahanda tercinta.

Maryam mengangkat telfon Ayla, disana ia bertanya kondisi Ayla.

"Assalamualaikum nak, kamu gak papa kan sayang? Sejak kemarin malam bunda khawatir sama kamu nak. Perasaan bunda nggak enak."

"Bunda, Ayi gakpapa kok bund. Ayi baik baik aja, Bunda gak usah khawatir."

"Ucapan kamu dengan suara kamu berbeda nak, ayo cerita sama bunda. Apa yang sudah terjadi?"

"Ayi cuma demam biasa kok bund. Nanti siang juga udah sehat lagi, kan anak Bunda kuat.."

"Jangan ada yang di tutup-tutupi ya nak, bicara saja sama Bunda jika kamu sedang ada masalah disana, Bunda akan bantu kamu sebisa Bunda."

"Iya bund, Ayi tutup yaa telfonnya, Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

Langkahnya berjalan ke meja belajar yang sudah di sediakan oleh pemilik apartemen, Ayla membuka sebuah kotak dan mengambil fotonya bersama Zayn saat berada di Museum Alexandria. Ia mengingat-ngingat momen-momen yang lucu saat bersama Zayn, tentang pertemuannya di kedai, ke Museum bersamanya, semuanya sangat indah.

Entah mengapa Ayla merasa akan terjadi sesuatu yang buruk di hari ini, hatinya sangat gelisah, pesan-pesan yang Ayla kirimkan pada Zayn mungkin sudah ada sepuluh lebih, tapi tak ada balasan sama sekali dari lelaki misterius itu.

"ZAYN!!"

"Kamu dimana? kita harus bertemu."

"Tolong jangan buat aku seperti ini"

"Katakan kalau kamu memang marah sama aku."

"Kamu dimana??"

"Come on.. Jangan menghindar dari aku."

"Zayn aku ingin mengatakan sesuatu yang penting, kita harus betemu! Jangan di kedai."

Itu hanyalah beberapa pesan yang Ayla kirimkan, selebihnya masih banyak. Ayla bingung antara sikap Zayn dan Arumi, kakak beadik yang terkadang jika bertemusanat lucu, dan terkadang juga misterius. "Sebenarnya apa yang terjadi?" terlihat wajah yang sangat lelah, Ayla mengambil jaket berwarna Abu-abu yang sengaja ia gantug di dekat pintu keluar.

Ia ingin berjalan-jalan di sekitaran apartemennya, menghirup udara segar, berusaha untuk menghilangkan semua pikiran yang berada di otaknya. Berlari kecil di sekitaran, melihat orang-orang yang masih sibuk dihari weekend seperti ini, orang yang sedang membaca buku, anak kecil serta kedua orang tuanya, dan pedagang es krim.

Ayla hendak menyebrang untuk membeli es krimdi seberang jalan,karena tak fokus ia hampir tertabrak sebuah mobil yang sedang melaju kencang, untungnya Hussein sedang berada di sekitaran sana, ia menyelamatkan nyawa Ayla yang hampir melayang. Hussein memeluk tubuh Ayla dan menariknya, terjadi kecanggungan di antara mereka berdua, "kau tak apa-apa?" Ayla mengangguk, lalu melepaskan pelukan Hussein, ia sedikit tak nyaman.

"Sedang ada masalah?" Husein terus menatap, dan Ayla terus melangkahkan kakinya ke pedagang es krim. "Tidak, aku hanya sedang tidak fokus." Kebohongan terlihat dari mata Ayla, Hussein bisa melihat itu. Hussein sudah menduga, Ayla pasti memikirkan Zayn.

"Law samaht ya 'am, 'ayez etneen ice cream, chokolaata wa vanilia" Penjual es krim itu mengerti, ia mempersilahkan Ayla dan Hussein untuk duduk terlebih dahulu. "Sebenarnya ada apa sih Ay?" Ayla sendiri tidak mengerti ia sedang kenapa, tetapi hatinya begitu gelisah.

Ayla membuang nafasnya dengan kasar, "Aku nggak tahu aku kenapa, tapi.. Aku baik-baik saja" Hussein yang mendengarnya pun tertawa kecil, ia dan Ayla sudah lama bersahabat, Ayla tidak bisa membohonginya begitu saja. "Jangan bohong Ay, aku tahu kamu lagi bohong." Penjual es krim datang, ia memberikan es krim coklat untuk Ayla, dan es krim vanila untuk Hussein.

"Sen, untuk yang itu jangan di bayar" Ujar Ayla, pasalnya Hussein selalu saja mengganti setiap pemberian Ayla, dan itu sudah saat mereka kecil. Entah mengapa, Ayla pun tidak mengerti dengan sifat Hussein itu. "Hahaha... ternyata kamu masih ingat aku, dan es krim vanila" Balas Hussein tertawa.

Obrolan merka berlanjut, mengenang masa kecil mereka dan membicarakan tentang indonesia, bunyi notifikasi terdengar. Ayla membuka handphonenya dan melihat pesan itu... Dari Zayn.

"Baik. Temui aku di pantai mamoura, jam 5 sore."

Ayla kaget melihat balasan pesan dari Zayn, ia bangun dari duduknya, wajah lesuhnya sudah berganti dengan wajah yang sanat bahagia sudah seperti topeng saja.

"Husein, jam berapa sekarang?"

" 10 pagi, ada apa?"

"Zayn mengajak ku untuk bertemu, akhirnya aku bisa bertemu sama dia!!"

Hussein melihat kebahagiaan di wajah Ayla, hatinya sedikit bahagia meski Ayla bahagia karena kehadiran Zayn, bukan karenanya. Hussein menjadi tak tega jika ia tetap ingin memperjuangkan cintanya. Bagaimana jika pada akhirnya Ayla tidak akan pernah bahagia bersamanya? Jika itu memang kenyataannya, maka mau tak mau Hussein harus mundur.

"Hussein, kamu bisa antar aku nanti sekitar jam setengah 5 sore, ke pantai Mamoura?"

"Tentu Ay, aku selalu ada untuk kamu."

"Zayn memeng lelaki yang tepat untuk Ayla, sepertinya itu memang sudah bagian dari skenario tuhan. Aku sebagai sahabat, dan Ayla dengan cintanya," Gumam Hussein..

***

Di dalam kamarnya, Ayla sangat bahagia sekali ketika ia berhasil membujuk Zayn untuk bertemu. Maka pantai Mamoura akan menjadi saksi cintanya, ia akan menyatakan cintanya pada Zayn. Besar harapan Ayla adalah, Zayn akan menerima cintanya. Tidak, bukan mengarah ke "pacaran" Ia hanya tidak ingin perasaannya selalu menggantungi pikirannya.

Ayla menatap ke arah langit lewat jendela yang mengarah ke padatnya jalanan kota, "Semoga tidak jadi hujan yang deras."Ujarnya, Ayla kembali menutup jendela. Ia bercerim, dan memandangi wajahnya seraya memegang pipinya. "masih panas, gapapa deh.. paling malam juga udah sembuh."

Jam menunjukkan pukul 3 sore, Ayla bergegas untuk mandi, dan menyiapkan serapih mungkin agar dirinya tidak terlalu kelihatan jika sedang sakit. Memakai parfum dengan wangi buah adalah kesukaannya, ia memilih kemeja berwarna putih di padukan dengan rok anjang berwarna yang senada dengan kerudung berwarna cream.

Hussein telah menunggunya di depan apartemen, Ayla berjalan sangat anggun, nyaris cantik sempurna. Hussein membayangkan betapa bahagianya dia jika Ayla memang menjadi miliknya, tetapi itu semua tidak akan mungkin.

“Maaf telah membuat kamu menunggu,” Hussein tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. “Sudah siap?” Ayla mengangguk dengan yakin, hati lelaki mana yang leluasa menghantarkan perempuan yang ia cintai bertemu dengan lelaki yang perempuan itu cinta? Apakah hanya Hussein

Hussein menancapkan gasnya membelah jalanan, langit masih gelap namun hujan tak tahu kapan datang. Ayla teringat ketika ia di antar pulang oleh Zayn melewati jalan yang sama seperti ia di antar oleh Hussein untuk bertemu dengan Zayn. Senyuman tak pernah lepas dari wajah Ayla, ia akan bertemu dengan Zayn dan menyatakn cintanya.

“Sudah sampai” Ucap Hussein, “Terima kasih, oh iya.. Kamu bisa langsung pulang aja, nanti aku pesan taksi untuk pulang.” Hussein mengangguk, Ayla keluar dari mobil dan menutup pintu mobil Hussein dengan pelan tapi kuat. Ia berjalan menyusuri area pantai, matanya berhenti tatkala ia melihat lelaki dengan kemeja berwarna cream yang sedang menghadapke arah pantai.

“Zayn.” Panggil Kaluna, yang di panggil menengok, ia melepaskan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya. Melihat perempuan yang sedang tersenyum menatapnya, Zayn semakin merasa bersalah untuk membicarakan tentang ini kepada Ayla.

“Kamu cantik Ay pakai baju ini, aku suka.” Puji Zayn, Ayla mengalihkan pandangannya ke arah laut tatkala Zayn memujinya. “Gombal! Kenapa tidak memberi tahu aku kalau kamu udah siuman?” Zayn memasukkan jari jemarinya ke dalam saku celana

panjang berwarna coklat. “Agar tidak ada perempuan yang terus meminta maaf di samping aku.” Ayla tertawa sekarang, tapi benarkah itu alasannya?

Di bawah langit yang gelap, di sertai desiran suara ombak, dan air yang hampir membasahi sepatu mereka. “Aku mau ngomong Zayn.” Ujar Ayla dengan segenap keberaniannya, “Apa?” Dahinya mngeryit, berpikir apayang Ayla ingin bicarakan.

Gadis itu mengambil nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan-lahan.

“Pertemuan kita di kedai, menjadi tour guide ke Museum Alexandria, menjalin pertemanan, dan saat kamu mengantarkan aku ke apartemen melewati pantai Mamoura di suguhi dengan sunset yang indah, aku takjub melihat Mesir. Kamu berhasil memikat hati aku untuk jatuh cinta ke negara Mesir, kue Basbousa akan menjadi favoritku. Ketika aku menatap jauh ke dalam matamu, ingin sekali aku menumpuhkan seluruh perasaanku. Namun aku khawatir, lautan tak sanggup untuk menampungnya, atau bahkan semesta tidak lagi lebih luas, karena rasaku semakin hari semakin terbatas.”

“Zayn, aku mencintai kamu” Petir bergemuruh di langit, mata yang membuat Zayn jatuh cinta terus menatapnya, hati Zayn tidak bisa di atur, jantungnya dua kali lebih cepat berdetak. Ingin sekali Zayn membalas cinta Ayla, tapi ini semua bukan hanya tentang dirinya, Ayla, dan cinta.

“Ketahuilah Ayla, aku tidak sebaik yang kamu kira, aku tidak seperti yang di hadapanmu sekarang, aku penuh dusta dan kebohongan Ayla. Kamu bersih, dan kamu layak mendapatkan yang lain selain aku.” Tatapan yang penuh cinta semakin lama semakin memudar, Ayla tidak mengerti ucapan Zayn. *Apa yang ia bicarakan?* Pikir Ayla.

“Maksud kamu apa Zayn? Aku nggak ngerti.” Zayn memejamkan matanya sebelum berucap satu kalimat yang mungkin akan menyakiti hati Ayla.

“Aku akan ke indonesia, aku akan menikah dengan fatimah sahabat masa kecilku. Aku akan mengambil libur yang panjang dari kampus, tolong jangan cari aku lagi Ayla, aku harap kita nggak akan bertemu di kesempatan manapun dan kapanpun.” Ayla tersenyum getir, ia berusaha mencerna semua perkataan Zayn. Satu langkah ia mundur dari hadapan Zayn, lolos sudah air mata Ayla.

Menikah? Sahabat masa kecil? Fatimah?, Ayla kembali mengingat pembicaraannya bersama Zayn sewaktu di kedai. *“Hanya empat, mereka adalah Umi ku, Kakak ku Arumi, teman masa kecil ku Fatimah, dan kamu Ayla.”* Bodohnya Ayla tidak bertanya lebih tentang Fatimah pada Zayn, ia melewatkan nama itu begitu saja.

“Lalu kenapa aku tidak boleh bertemu denganmu di kesempatan manapun Zayn? Kamu ingin menyudahi pertemanan kita? Jahat kamu!!” Jari telunjuknya bergetar ketika ia menunjuk Zayn, hujan deras membasahi mereka tanpa atap berlindung. Kepala Zayn terasa sangat sakit, ia terus-menerus memegang kepalanya dengan tangan kanannya.

“Kamu akan tahu semuanya nanti Ayla! Seiring berjalannya waktu kamu pasti akan melupakanku, itu sudah hukum alam. Maka terbiasalah tanpa aku di samping mu, kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus kan? Belajar Ayla... jangan malas.” Zayn membalikkan tubuhnya ia pergi meninggalkan Ayla di bawah hujan deras.

“KAMU YANG UDAH BAWA AKU SEJAUH INI ZAYN!!! KENAPA KITA TIDAK BOLEH BERTEMU DI KESEMPATAN MANA PUN!! JAWAB AKU!” Langkah Zayn terhenti, ia memutar kepalanya dan menjawab “Tidak semuanya kamu harus tahu Ayla.”

Mendengar jawaban Zayn yang tak masuk akal, Ayla pergi meninggalkan pantai mamoura, mereka pergi ke arah yang berbeda. Ayla pergi ke arah kanan, dan Zayn kiri. Di bawah derasnya hujan air mata Ayla tersamarkan begitu saja, ingin sekali ia berteriak di depan laut, menumpahkan rasa kesesalannya dan kesedihannya. Di parkiran, Ayla duduk sembari menunggu taksi yang lewat di hadapannya, tubuhnya menggigil, matanya memerah, kondisinya sangat kacau.

Sebuah mobil berhenti di hadapan Ayla, Hussein segera mengambil payung agar Ayla tak kehujanan, ia tidak bertanya sama sekali pada Ayla, dalam kondisi seperti ini, tidak sepantasnya Hussein untuk menanyakan apa yang sudah terjadi. Ayla menurut, ia masuk ke dalam mobil, Hussein mengemudi dengan fokus yang terbelah. Di satu sisi ia harus memastikan bahwa Ayla masih sadar, dan di sisi lainnya ia harus fokus mengemudi di tengah guyur hujan yang semakin deras.

***

Arumi mengamati dari kejauhan, tangisannya pecah ketika melihat Zayn harus membohongi Ayla agar perempuan itu tidak terus mencarinya. Arumi memperhatikan kondisi Zayn yang sama kacaunya seperti Ayla, ia belum pernah melihat lelaki itu seperti ini.

Mobilnya mengarah ke arah bandara, mereka akan ke indonesia pada hari ini. Bukan untuk tunangan dengan Fatimah, tetapi melakukan pengobatan disana dengan dokter Amir, Kakak dari Fatimah. Abi Umar telah menelfon Amir saat Zayn berada di rumah sakit, untuk berkoordinasi tentang penyakit yang di derita oleh Zayn. Tentu Fatimah tahu keadaan Zayn sekarang, karena sang kakak yang menjadi dokter untuk Zayn.

BAB XIII

BISA KARENA TERBIASA.

Satu tahun telah berlalu, dan tahun ini adalah tahun terakhir Ayla sebgai Mahasiswi Universitas Al-Azhar. Ayla yang dulu dan sekarang sangatlah berbeda, sekarang ia lebih banyak diam dan tertutup. Ayla dan Aisyah sudah jarang bertemu, begitupun dengan Hussein.

Sikap Ayla yang seperti ini muncul ketika ia terakhir bertemu dengan Zayn di pantai Mamoura. Segalanya telah berubah, dan Ayla sendiri yang menciptakan perubahan itu. Ia seperti membuat benteng yang tinggi dan kokoh, menjaga jarak kepada sahabat-sahabatnya. Terakhir ia bertemu dengan Aisyah saat seminar dua minggu yang lalu, dan itupun di tempat umum.

Ayla lebih banyak berdiam diri di apartemen, ia memfokuskan dirinya untuk sidang skripsi yang akan datang satu minggu lagi. Setelah sidang skripsi, ia akan meminta cuti beberapa hari untuk ke indonesia, mengunjungi bibi-nya yang sebentar lagi akan melahirkan.

Saat hendak membuka Al-Qur'an ia tak sengaja menyenggol sebuah kotak hingga terjatuh. Isinya terjatuh dan keluar dari kotak itu, foto bersama almarhum Ibrahim, foto-foto saat dirinya masih kecil dan foto... bersama Zayn di Museum Alexandria sewaktu itu. Ia merapihkan foto-foto dan mmasukkannya kembali ke dalam kotak.

Saat tatapannya melihat foto dirinya bersama Zayn ia tak menangis ataupun sesih sekalipun, karena semuanya akan biasa saja karena terbiasa bukan? Itu ucapan Zayn kala itu.

"Kamu akan tahu semuanya nanti Ayla! Seiring berjalannya waktu kamu pasti akan melupakanku, itu sudah hukum alam. Maka

terbiasalah tanpa aku di samping mu, kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus kan? Belajar Ayla... jangan malas."

Ayla menghela nafasnya, hari ini ia akan pergi ke kedai milik Zayn, bukan karena rindu tetapi karena ia ingin membeli Basbousa Cake. Meski sang pemiliknya sudah antah berantah dimana, kedai itu tetaplah buka Ayla sendiri pun tidak menegrti bagaimna cara manajemen kedai itu bekerja.

Tetapi bedanya kedai itu sudah tidak terlalu ramai, mungkin karena anak dari pemilik itu sudah tidak ada? Entahlah. Ayla memberikan beberapa uang lembaran dengan harga sepotong Basbousa Cake. Ia menyantap kue itu sembari menghadap ke arah jalanan yang selalu ramai.

Suapan pertama, mengingatkan pertemuan pertama kali dengan Zayn. Sepotong Basbousa Cake dan segelas Lemon Tea, kala itu. Suapan kedua, mengingatkan saat dirinya berjalan-jalan di Museum Alexandria dan foto bersama untuk pertama dan terakhir kalinya, mungkin? Suapan ketiga, Ayla kalah sekarang. Ia menangis seraya menelan kue itu.

Ini tangisan pertamanya setelah ia berusaha untuk tidak menangisi Zayn. Wajahnya mendongak, berusaha untuk membendung air mata agar tak terjatuh lebih banyak. Satu tahun sudah ia lalui tanpa Zayn, meski bayang-bayang lelaki itu terkadang masih bersarang di pikirannya. "Sudah satu tahun rupanya." Gumam Ayla.

Pelayan permpuan mendatanginya, ia memberikan segelas Lemon Tea. "Excuse me, Lemon Tea for you girl." Tangannya bergerak menghapus air mata yang masih terbendung. Ayla tidak membalas ucapan pelaayn itu. Matanya mencari ke segala arah, berusaha untuk menemukan wajah Zayn.

Ayla terlihat seperti orang kebingungan, tidak mungkin ini semua terjadi begitu tiba-tiba. Ternyata hatinya belum benar-benar bisa melupakan Zayn. Ayla terduduk kembali, kini tangisannya pecah, ia merindukan lelaki misterius. “Kenapa? Kenapa semuanya terjadi begitu saja, kamu datang ke kehidupan aku. Indah, semuanya indah Zayn. Sebelum aku ke pantai itu untuk terakhir kalinya bertemu sama kamu.”

“Terkadang tuhan memberikan kita keindahan, lalu menenggelamkan begitu saja. Terlalu singkat memang, tapi... semua punya makna. Tuhan bisa membalikkann kehidupan kita begitu saja, agar hambanya selalu mengingat kepada siapa ia berlindung, meminta ampunan, dan dan kasih sayang.” Tambah Hussein yang tba-tiba datang.

Ia menyodorkan sehelai tissue pada Ayla, di terimanya dengan baik tissue itu. Hussein duduk pada bangku kosong yang berada di depan Ayla, ia merebahkan punggungnya agar nyaman. “Nggak terasa kita sebentar lagi lulus ya Ay, banyak perubahan sekali. Dan yang paling signifikan adalah perubahan pada diri kamu.”

Ayla membenarkan posisi duduknya, melipatkan kedua tangannya dan menaruhnya di atas meja. “Aku ingin menjadi.. Pribadi yang lebih baik lagi.” Hussein menggeleng dengan pelan, ia sadar jika Ayla sedang berbohong pada dirinya sendiri.

“Lebih baik berbohong pada orang lain, di bandingkan berbohong pada diri sendiri.”

“Menjadi pribadi lebih baik tidak harus menjauhi sahabat-sahabatnya kan?”

Ayla tidak menjawab pertanyaan Hussein, ia lebih baik memandangi mobil-mobil yang berada di jalana, dan orang-orang

yang sedang sibuk meski hari sudah sore. “Kenapa kemari?” Tanya Ayla dengan mata yang masih fokus ke arah jalanan. “Berjalan-jalan, dan tidak sengaja melihat kamu.” Ayla mengangguk-anggukan kepalanya. Jari telunjuk Hussein terus-menerus mengetuk meja, ia mulai membuka topik pembicaraan kembali.

“Semoga sidang skripsi mu lancar,”

“Terimakasih supportnya.”

Ayla merapihkan dompetnya dan memasukkannya ke dalam tas yang ia bawa. “Hussein, aku harus pergi. Assalamualaikum” Ayla melenggang pergi dari wajah Hussein, ia butuh waktu untuk menyendiri, menenangkan pikiran dan juga hatinya. Ayla menistirahatkan langkahnya pada tempat duduk untuk umum yang ia temukan.

Masih dengan hobinya, ia memfoto bangunan-bangunan klasik dari kota Alexndria. Hingga, salah satu anak laki-laki menghampirinya dan memberikannya setangkai bunga mawar merah.

“Da’ashanak” Ucap anak laki-laki tersebut.

“Eh da? Men meen?” Tanya Ayla, anak kecil itu tidak menjawab, ia langsung berlari begitu saja meninggalkan Ayla.

Ayla tak tahu siapa yang sudah memberikan setangkai bunga itu padanya, ia memutar bunga yang berada di tangannya. Berharap akan menemukan siapa pengirimnya, tetapi nihil ia tidak menemukan apapun.

***

Hari dimana ia sidang skripsi pun tiba, dan semuanya berjalan dengan sangat lancar. Ayla lulus dalam predikat Cumlaude, Aisyah sudah bersiap-siap untuk memberikan kejutan untuk sahabatnya. Ayla keluar dari ruangan pengujian, dan boom...

“Surprise!!!” Aisyah membawakan boneka teddy bear yang sangat besar untuknya.

“Makasih..” Ia memeluk Aisyah dngan erat, mungkin ini pelukan pertama kalinya setelah sekian lama mereka tidak mengobrol.

Hussein memfoto diam-diam saat Aisyah dan Ayla sedang berpelukan. Akhirnya, setelah Ayla bersikap dingin pada sahabat-sahabatnya mereka bisa berkumpul seperti dahulu. Tentu, Ayla merindukan hal-hal seperti ini.

“Yeay Congratulation!!” Ujar Aisyah pada Ayla,ayla tersenyum senang akhirnya ia bisa lulus bersama Aisyah dan Hussein, meski tidak ada zayn di antara mereka. “Jangan diem-diem lagi ya? Please... Aku gak bisa kita terus menerus kaya gini Ay.”Ayla menangguk ia menepuk bahu Aisyah. “Kita best friend.”

“Congratulation Ay.” Hussein mengucapkan selamat pada Ayla, ayla membalasnya dengan anggukan. Ia berharap jika Zayn akan mengirim pesan ucapan selamat atas kelulusannya, namun itu semua tidak akan mungkin. Ia sudah menikah dengan Fatimah, pikir Ayla.

“Terimakasih ats ucapannya buat aku, tapi aku pamit ya... besok sampai hari jumat aku akan ke indonesia, tante ku akan melahirkan.” Tentu Aisyah maupun Hussein mendengarnya, kepulangan Ayla begitu sangat tiba-tiba sekali.

“Empat hari? Selasa, Rabu, Kamis, Jumat” Ayla kembali mengangguk

“Butuh bantuan?” Tanya Hussein, “Tidak usah, semuanya sudah selesai.”

Meski kepulangan Ayla begitu sangat mendadak untuk Aisyah ataupun hussein, tetapi kedua sahabatnya akan tetap membantu apapun yang di butuhkan oleh Ayla.

BAB XIV

KESEMPATAN BERTEMU?

Sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta, Ayla langsung memesan taksi online dan menuju ke arah rumah sakit terbesar di Jakarta. Bibinya telah melahirkan seorang bayi Laki-laki, ia di beritahu oleh sang adik yaitu Zainab saat baru mendarat di Jakarta.

Bibi adalah panggilan untuk adik dari Bundanya, anak yang baru saja Bibi Ruqayyah lahirkan itu adalah sepupunya, yang Ayla sendiri belum tahu namanya. Telfon berbunyi, panggilan dari Zainab rupanya. Zainab yang cerewet menyuruh Ayla datang lebih cepat, entah karena apa.

Rumah sakit yang sangat besar, di depan pintu masuk terdapat Zainab yang telah menunggu Ayla. “Kak ayi lama banget sih!” Kesalnya. Ayla mencubit hidung Zainab, “Kakak ini dari Mesir bukan dari Jakarta Barat ke Jakarta Selatan.” Balasnya. “Ayo kita masuk, ada Bunda, Bibi Ruqayyah dan... sahabat Bunda, Tante Amira.”

“Tante Amira? Umi Hussein?” ucapnya di dalam hati. Tangan Ayla di tarik oleh Zainab begitu cepat. Pandangannya bertemu sepasang mata yang sangat tidak asing baginya, seperti mata Arumi. Tetapi, karena tarikan tangan Zainab yang begitu sangat cepat, membuatanya tidak fokus.

Di kamar rawat, Ayla berpelukan dengan Maryam. Anak dan Ibu itu sudah sangat lama tidak bertemu, terakhir bertemu ketika Ayla akan berangkat ke Cairo. Ia menyalami tangan Ruqayyah dan terakhir Amira. “Ayla? Sudah besar

kamu rupanya?" Tanya Amira, "Alhamdulillah tante," Jawabnya seraya melempar senyuman pada Amira. "Kamu bertemu dengan Hussein disana? Apakah dia ada bicara padamu?" Tanyanya kembali.

"Iya kami bertemu Tante, kami sering mengobrol. Tapi obrolan yang Tante maksud apa ya? Ayla tidak mengerti." Amira menggeleng, "Tidak jadi, pasti dia belum bilang sama kamu." Pandangan Ayla menengok ke arah.. dimana bayinya? Dia tidak melihat ada bayi disana.

"Pasti kamu sedang mencari bayinya kan? Dia ada di ruang bayi, namanya Muhammad Al-Kahfi." Sambung Ruqayyah. Ayla yang sudh tahu nama dari sepupu kecilnya pun segera keluar dan mencari ruangan bayi.

Ia hanya berjalan sendirian, pikirannya tiba-tiba mengingat sepasang mata yang sangat mrip dengan Arumi. "Mungkin halusinasi aku doang.." Pikirnya. Ayla yang melihat perawat berada di ujung koridor pun hndak bertanya padanya.

Namun niatnya ia urungkan, ketika seseorang yang sangat ia kenali lebih dulu datang kepada perawat tersebut. Ia mengikuti kemana langkah perempuan itu setela h mengobrol dengan perawat rumah sakit.

Langkahnya terhenti di depan ruang ICU, Ayla melihat wanita dengan gamis berwarna hitam dan seorang gadis muda yang berada di sampingnya, mungkin seusia dirinya atau bahkan hanya berbeda 1 tahun saja. Ayla tak percaya melihat apa yang berada di depannya. Seorang dokter lelaki keluar dari ruangan itu dan mengobrol dengan orang yangberada di depan.

Saat dokter lelaki dengan nama amir di sebelah kanan jas berwarna putih melewati Ayla, Ayla menjegatnya dan bertanya. “Maaf dokter, keluarga yang disana itu kenapa ya? Siapa yang sedang masuk ICU?” Amir menoleh ke arah belakangnya.

“Mereka keluarga dari pasien yang berada di ICU, anak laki-lakinya terkena kanker otak dan sudah stadium akhir. Ibunya terus menangis, karena kami sudah melakukan semaksimal mungkin. Kanker yang berada di otaknya sudah menyerang sel-sel tubuhnya, sangat kecil kemungkinan untuk selamat.” Setelah menjawab pertanyaan Ayla, Dokter Amir pergi meninggalkan Ayla.

Air mata Ayla terjatuh, ia tak menyangka jika Zayn mengidap penyakit yang sangat berbahaya. “Tapi mengapa Zayn tidak pernah memberitahu aku?” Ayla pergi dari sana, berusaha untuk mencerna perkataan dokter Amir.

***

Saat pukul 18.30 wib, Ayla kembali mendatangi rumah sakit dengan alasan untuk bertemu dengan Bibi Ruqayyah. Padahal, ia ingin menemui Zayn yang mungkin ini untuk terakhir kalinya. Ayla bertanya pada resepsionis, dimana ruangan Muhammad Zayyan Omar Al-Fatih.

Setelah mengetahui letak ruangan Zayn, Ayla memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar Zayn di rawat. Seorang perempuan membuka pintu itu, kedua wajah itu bertemu. Mereka tidak saling tahu-menahu, tetapi Ayla menduga orang yang berada di hadapannya adalah istri Zay n.

“Siapa dia Fatimah?” Tanya Zayn, ia belum melihat seseorang yang berada di balik fatimah. Fatimah mempersilahkan Ayla untuk masuk ke dalam. Tatkala wajahnya semakin jelas, Ayla ataupun Zayn sama-sama kagetnya. Arumi menoleh, ia belum melihat siapa seseorang yang mengunjungi ruang rawat Zayn. “Ayla?!” Pekiknya, Arumi berdiri dan terus memandangi Ayla yang semakin mendekat.

Perempuan yang ia cintai, perempuan penyuka Basbousa Cake, perempuan yang selalu membuatnya tertawa. Kini ada di hadapannya, Zayn terus menatap netra Ayla. Ayla yang melihat alat-alat di pasangkan di seluruh tubuh Zayn pun lolos sudah air matanya.

“Kenapa? Kenapa tidak pernah jujur?” Nafas Ayla tersengal, tak kuasa melihat Zayn yang terbaring lemah di brankar rumah sakit. Fatimah terus melihat dua insan yang sedang mengobrol, rasa cemburu menyelimuti hatinya. “Hstt... Kamu sudah tahu Ay?” Ayla memandangi tubuh Zayn yang kian semakin kurus.

“Ya, Aku datang Zayn... Aku datang, dan tidak akan pernah kembali ke Mesir sebelum kamu ke Mesir juga.” Arumi tak kuasa mendengar ucapan Ayla, ia menahan sekuat mungkin untuk tidak menangis disini.

“*Promise.* Aku akan ke Mesir, delapan tahun aku di Indonesia, dan selamanya aku adalah Mesir.”

“*Promise for me?* Kamu akan sehat sampai sana, kita akan lulus kuliah bareng. *Promise?*”

Zayn menggeleng, “Hanya Allah yang tahu Ayla.” Mendengar nama Ayla, Fatimah mengerti sekarang. Perempuan yang selalu Zayn ceritakan padanya, tentang cintanya pada perempuan itu, itu adalah Ayla yang kini sedang ia lihat di depan matanya.

“*She’s your wife,* Zayn?” Ayla menoleh pada perempuan dengan gamis berwarna abu-abu dan jilbab berwarna hitam. “Iya-” Fatimah memotong ucapan Zayn “Bukan, kami tidak menikah. Dia hanya berbohong padamu, agar kamu nggak terus nyari keberadaan Zayyan... Dia ke indonesia bukan untuk menikahiku, dia sedang berjuang melawan penyakitnya. Dan kamu, adalah cintanya Ayla.”

Ayla tak percaya ini semua, tatapannya mengarah ke arah Arumi yang teus menahan air matanya. “Kak Arumi..” Arumi menggeleng, “Maaf.” Cicitnya. Tiba-tiba Zayn sesak nafas, Arumi panik, ia memanggil Umi dan Abi serta dokter Amir.

“A-ayla... maafkan saya”

“*Promise me for...* Menerima lamaran Hussein?”

“M-maafkan saya A-ayla..”

“Aku M-mencintai kamu.”

Suara Zayn terdengar sangat sesak, Fatimah berdiri di sampingnya. Ia juga khawatir sama seperti Ayla.

“Kita harus lulus bareng Zayn..”

“Aku mau kamu sehat, berjuang satu kali lagi ok?”

Nafas Zayn terhenti, elektrokardiogram memunculkan tanda panjang, yang berarti pasien jantungnya sudah berhenti berdetak.

Rasanya dunia pun berhenti juga, melihat sebuah garis panjang di sebuah mesin dengan tubuh Zayn yang sudah tidak bernafas ataupun bergerak. Ayla berharap jika ini semua adalah mimpinya, tetapi saat dokter berusaha untuk melakukan pertolongan dan... ia menggeleng pelan, selimut putih yang menyelimuti sebagian tubuhnya kini sudah berubah untuk menutupi seluruh tubuhnya.

Mata Ayla menatap wajah Hamidah yang bersembunyi di balik dada Umar, perempuan dengan cadar itu menangis di tubuh sang suami. Arumi menangis di balkon rumah sakit, dan Fatimah ia senantiasa di samping Zayn, berharap jika ini semua tidaklah nyata. Ayla hampir kehilangan keseimbangan tubuhnya, ia berlari keluar dari ruangan Zayn mengarah ke taman yang cukup sepi di sekitaran rumah sakit.

Ayla terduduk sembari mengingat-ingat kenangannya bersama lelaki keturunan Indonesia-Mesir. Bahkan untuk menangis pun rasanya sudah tidak sanggup, untuk kedua kalinya ia harus merasakan hal yang sama, di tinggal dengan seorang yang kita cintai. Abi Ibrahim, dan Zayn. “Bohong kamu... Jahat kamu Zayn.” Ujarnya.

“Maaf, tapi apakah kamu orang Indonesia?”

. “Ya, kamu orang Indonesia juga?”

. *“Ya, saya keturunan Indonesia. Saya sudah lama tinggal di Indonesia, sekitar delapan tahun, jadi saya bisa berbicara menggunakan bahasa Indonesia.”*

“Aku Ayla, kamu siapa?”

Lengan kanannya bergerak untuk menghapus air mata yang mengalir di pipi kiri, kini Ayla sudah mengetahui perasaan Zayn padanya, cintanya ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Tetapi mengapa endingnya seperti ini? Ayla harus mengikhlaskan kepergian Zayn untuk selama-lamanya.

“kalau begitu, kita foto berdua!! Aku akan nunjukin foto ini pada Bunda dan adikku di Indonesia nanti.”

“Zayn, kamu senyum dong... masa flat gitu mukanya.”

“Oke.”

Hujan deras menyelimuti kota Jakarta, pakaian yang di gunakan oleh Ayla pun basah karena hujan yang deras. Ia membayar 25.000 pada taxi yang menghantarkannya, dengan wajah yang nampak kesedihan dan mata yang sembab ia berjalan mengarah ke sebuah pintu berwarna putih. Maryam sudah menunggu kedatangan Ayla, melihat putrinya pulang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja Maryam langsung memeluknya dengan erat.

“Bund-”

“Bunda nggak akan nanya kamu sekarang, tapi Bunda khawatir sama kamu. Ganti baju ya nak, baju kamu basah begini Bunda takut nanti kamu sakit.” Maryam mengusap kepala Ayla dengan lembut. Terakhir Maryam melihat Ayla dengan wajah dan mata yang sembab seperti ini adalah ketika kepulangan suami tercinta sekaligus Abi dari Ayla dan Zainab.

***

BAB XV

KELULUSAN DAN SEBUAH KABAR

Dengan gamis berwarna putih bersih dengan beberapa payet di balut dengan toga yang berada di atas kepalanya membuat Ayla sangat cantik. Ayla berjalan dengan senyuman yang tak pernah lepas dari bibirnya, matanya menangkap seorang wanita paruh baya dengan seorang gadis cantik di sampingnya. Maryam dan Zainab.

"Alhamdulillah putri Bunda sudah lulus, Bunda seneng banget." Ujar Maryam seraya mengecup kening Ayla. Ayla menyalami tangan kanan Maryam, ia kecup lengan itu dengan lembut. "Bunda..." Kedua tangannya memeluk erat tubuh Maryam, Zainab yang melihatnya pun menangis terharu. Ia mnyeka air matanya dan mengabadikan momen itu pada kamera sang Kakak yang di titipkan padanya.

"Bund, Ayi kangen Abi. Nanti kita ke makam Abi ya?" Maryam melepaskan pelukannya, ia mengangguk menjawab permintaan Ayla. "Jangan nangis, sayang make-up nya.." Maryam menyeka air mata Ayla yang terjatuh.

Aisyah berjalan ke arah Ayla lalu mereka saling berpelukan, menumpahkan air mata kebahagiaan. "*Don't cry..*" Tangan Aisyah mengusap punggung Ayla. Ia sudah tahu akan kabar kepergian Zayn yang tiba-tiba, tentu Aisyah sama kagetnya dengan Ayla seperti di rumah sakit kala itu.

"Kamu cantik Ay." Ayla tersenyum senang, "Kamu lebih cantik Ais."Ujarnya pada Aisyah. Setelah ini, mungkin kedua sahabat ini akan berpisah berusaha mengejar cita-citanya masing- masing. Hussein datang dengan Amira yang berada di sampingnya, "Tante Amira.." Ayla mencium tangan Amira yang di ikuti oleh Aisyah.

“Subhanallah.. cantik sekali kamu nak” Ujar Amira pada kecantikan Ayla, Ayla menunduk ketika mata Hussein terus memandanginya. “Nak, ada sesuatu yang penting. Mungkin Hussein yang akan mengabarkannya, benarkan Hussein?” Hussein menganggukan kepalanya, menjawab pertanyaan sang Ibu. “Mungkin bisa di lain waktu Tante, Hussein. Ayla, Bunda dan Zainab akan ziarah ke makam Abi” Sambung Ayla, setelahnya mereka pergi meninggalkan area gedung wisuda.

Ayla memberhentikan salah satu taksi yang akan menghantarkan mereka ke pemakaman umum yang tidak jauh dari acara wisuda Ayla. Sudah lama sekali Maryam tidak mengunjungi makam suaminya karena jarak yang jauh, terakhir ia mengunjunginya adalah saat menghantarkan Ibrahim ke peristirahatan terakhirnya, dan itu pun saat Ayla serta Zainab yang masih sangat kecil. Tangan dengan henna berwarna merah marun memegang lengan yang sudah terlihat keriput di kulitnnya, Ayla tersenyum pada Maryam begitupun sebaliknya.

Sesampainya di pemakaman, Ayla menuntun sang Ibu sampai ke depan makam suaminya. Maryam mengelus nisan Ibrahim dengan lembut, ia mengecupnya dan berdoa untuk Ibrahim. “Assalamualaikum sayang... ini aku, Maryam. Maaf jika aku baru mengunjungi mu lagi, lihat.. anak-anak kita sudah besar, Ayi baru saja di wisuda dan Zainab sebentar lagi kelas 12 sma.”

Melihat Zainab yang menitihkan air mata, Ayla segera merangkul pundak sang adik. Zainab menoleh pada Ayla, dan Ayla tersenyum padanya lalu di sambung dengan pelukan erat sang adik padanya. “Aku kangen Abi kak..” gumam Zainab di dalam pelukannya. Ayla mengelus-elus punggung Zainab, ia paham bagaimana rasa rindu Zainab karena ia pun sedang merasakannya sekarang.

“Kakak juga, kita kirim doa untuk Abi ya.” Balas Ayla yang tidak melepaskan pelukan Zainab. Saat Zainab mulai melonggarkan pelukannya, Ayla menyeka air mata yang turun membasahi pipinya. Ia teringat sesuatu. “Bunda, Ayla izin ke makam teman Ayla dulu ya.” Maryam mengangguk.

Langkahnya mendekat ke sebuah makam dekat dengan pohon kurma, tanah dari makam itu masih sangat basah seperti belum lama seseorang di makamkan disana. Ayla berjongkok, dengan matanya ia menatap dari ujung nisan sampai ujung tanah terakhir yang berada di depannya.

Dengan sekuat tenaganya yang ada Ayla menahan untuk tidak menangis di hadapan makam seseorang, kedua tangannya ia rapatkan dan mengadah untuk berdoa atas seseorang yang dimakamkan di hadapannya. “Aamiin.” Kedua tangannya ia usapkan di wajah, mengambil beberapa tangkai bunga lalu di taruh di hadapan nisan.

“Seharusnya kita lulus bersama-sama, hidup lebih lama lagi menjadi seorang teman jika tidak menjadi sepasang kekasih, tapi... Allah lebih sayang dengan kamu sepertinya. Maaf, tapi sampai detik ini aku belum bisa terima atas kepergian kamu. Assalamualaikum..” Ayla berdiri, tangan kanannya menyeka air mata yang hendak kelua dari bola matanya.

Tatapan mata Ayla bertemu dengan seorang perempuan berambut panjang dengan kemeja berwarna putih yang memegang setangkai bunga, bibir Arumi tersenyum melihat keberadaan Ayla yang beada di hadapannya. Ia mendekat, “Selamat atas kelulusan kamu Ayla. Maaf jika selama ini Kakak ada salah sama kamu, dan tolong maafkan jika Zayn-”

Jari telunjuk Ayla menutup bibir Arumi yang belum selesai menyelesaikan pembicaraannya, ia menggeleng pelan lalu memeluk

Arumi dengan erat. Seperti dua kakak beradik yang saling menyayangi satu sama lain. “Dia nggak ada salah Kak, dia adlah lelaki terbaiksetelah Abi. Ayla beruntung punya teman seperti adik Kakak, Zayn yang buat Ayla berubah.”

Lengan Ayla mulai melepaskan pelukan dari tubuh Arumi, matanya memerah dan menatap sendu ke arah perempuan yang berada di hadapannya. “Ayla, kakak tahu kamu sedang disini makanya kakak bawakan kue ini untuk kamu.” *Basbousa Cake*, Arumi memberikan kue yang Ayla suka, kue yang mengingatkan Ayla pada Zayn.

Ayla menerimanya, “Terima kasih kak, kalau begitu aku pamit dulu Assalamualaikum.” Arumi menatap tubuh Ayla yang kian lama mulai menjauh dari pandangan matanya, lalu ia menoleh pada makam Zayn untuk melanjutkan aktivitasnya yang tertunda.

***

Malam ini adlah malam terakhirnya berada di kota Alexandria, tangannya sedang sibuk untuk memasukkan pakaian ke dalam koper dan menyortir beberapa barang yang kemungkinan sudah tidak terpakai. Di bantu dengan Maryam dan Zainab agar pekerjaannya lebih cepat, karena esok subuh mereka akan melakukan perjalanan jauh untuk kembali ke tanah air.

Bunyi ketukan pintu terdengar, Maryam langsung membuka pintu apartemen putrinya. Ia sudah tahu akan kedatangan Amira dan putranya Hussein. “Maaf datangnya malam-malam seperti ini.” Ujar Amira pada Maryam, Maryam tersenyum seraya menggelengkan kepalanya dengan pelan. ‘Tidak apa-apa Amira, Hussein masuk..”

Seentara mereke duduk di sofa, Maryam masuk ke dalam Ayla untukmengabari jika Hussein dan Amira datang. “Tante Amira? Hussein? Untuk apa mereka kemari Bunda?” Maryam tidak

menjawab pertanyaan putrinya, ia sudah tahu maksud kedatangan sahabatnya dan anak dari sahabatnya. “Nanti juga kamu akan tahu nak.”

Zainab datang dengan Ayla yang berada di sisinya, mereka duduk di salah satu sofa yang cukup untuk dua orang, Ayla mengamati suasana yang begitu canggung. “Tante Amira ada apa datang kemari? Apa ada yang peru Ayla bantu?” Bibir Amira tersenyum lalu ia menoleh pada putranya yang sedang gugup.

“Biar Hussein yang memulainya semua ya Ayla.” Tatapan Ayla berubah pada sosok laki-laki yang sudah menjadi temannya sejak kecil, lelaki itu terlihat gugup tidak seperti biasanya. “Hussein?” panggil Ayla.

Hussein memberanikan untuk medongak dan menatap wajah Ayla, ia mengambil nafas dalam-dalam dan membuangnya secara perlahan-lahan. Dahi Ayla mengeryit, ia bingung pada bahasa tubuh Hussein yang sangat kaku. Zainab menatap wajah Hussein dengan wajah yang sama seperti Ayla.

“Bismillah... Ayla sejak kita berteman sedari kecil, sampai Allah mempertemukan kita lagi di Mesir dengan sepasang sahabat yang sudah beranjak dewasa dan sebagai Mahasiswa Al-Azhar. Dan sejak saat itulah perasaan saya terhadap kamu berubah menjadi sebuah cinta, bukan cinta seorang sahabat. Tetapi, sebagaimana cinta Nabi Adam pada Siti Hawa dan Nabi Muhammad Saw pada Siti Khadijah. Insya Allah saya mencintai kamu karena Allah Ayla.”

“Saya datang kemari bukan untuk mengajak kamu berpacaran, saya datang kemari dengan Ummi saya untuk melamar kamu sebagai Isteri saya yang menemani saya dalam keadaan suka maupun duka. Ayla Dinda Shafeea Binti Mohamed Ibrahim bersediakah kamu menerima lamaran saya, Ahmad Sadam Hussein?”

BIOGRAFI

A. PENULIS

Nama: Salsa Nur Farida
Tempat, Tanggal Lahir: Tangerang, 13-Juli-2009
Hobi: Menulis, berlari, membaca novel
Sekolah: SMKN 15 JAKARTA
Cita-cita: Menjadi penulis terkenal, bussiness woman
Instagram: @Faridasalsa___

B. ILUSTRATOR

Nama: Fakhira Aliya Maisa
Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 19 April 2009
Hobi: Menggambar dan melukis
Sekolah: SMKN 15 JAKARTA
Cita-cita: Ilustrator
Instagram: @liarry_yuken

The Flavor of You

Di bawah langit Alexandria, cinta muncul dari sepiring Basbousa dan tatapan yang tak terduga. Ayla, seorang gadis berusia 20 tahun, tidak pernah membayangkan hidupnya akan berubah di negeri pasir dan doa. Ia dikirim oleh ibunya untuk belajar di Mesir, hingga takdir mempertemukannya dengan Zayn — seorang pemuda keturunan Mesir-Indonesia yang menyimpan senyum dan rahasia sekaligus.

Ketika cinta akhirnya dinyatakan di malam hujan yang dingin, jawaban Zayn justru membekukan segalanya. Terdapat sesuatu yang tidak boleh diketahui Ayla. Di samping itu, ada sahabat bernama Hussein yang diam-diam mencintainya, yang menambah kompleksitas situasi. Cinta segitiga ini perlahan-lahan meretakkan segalanya.

Apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Zayn? Dan kepada siapa hati Ayla akan berlabuh? Ini adalah sebuah kisah tentang rahasia, persahabatan, dan cinta yang menguji batas kejujuran — di antara reruntuhan Alexandria yang tak pernah benar-benar terlelap.